RAJA NAGA
ISTANA
GERBANG
MERAH

SATU

HANYA orang tolol yang mau menyembunyikan diri di dalam keranjang butut itu!" gumam perempuan berusia sekitar enam puluh tahun begitu sebuah keranjang cukup besar muncul dengan cara melompat-lompat. Diperhatikannya keranjang yang telah berhenti berjarak sepuluh langkah dari tempatnya, Tanah bolong merata berjarak tiga langkah, sesuai dengan lompatan keranjang itu. Di lain saat, si nenek berpakaian hijau ini berseru, "Buntet Kalamangsang! Seumur hidupmu kau selalu berada di dalam keranjang tanpa berani menampakkan wajah! Apakah kau ingin sampai mampus berada di sana?! Atau... kau enggan meninggalkan keranjang busuk itu karena tak mau orang lain melihat wajah burukmu?!"

Keranjang yang terbuat dari sulaman kayu lapis berpetak-petak sedikit bergerak. Menyusul suara bernada serak, "Monyet tua bernama Sekar Sengkuni! Kau mengundangku ke sini, apa hanya untuk mendengar ucapan busukmu itu?!"

Si perempuan menggeram. Parasnya yang mulai dihinggapi keriput menekuk hingga keriput itu terlihat semakin banyak. Bias-bias kecantikannya masih tersisa. Rambutnya yang mulai memutih, bergerai dipermainkan angin, bertambah acak-acakan. Mata celongnya memperhatikan keranjang itu penuh kebencian. Dia berusaha untuk melihat bagaimana caranya Buntet Kala-

mangsang bisa mendekam berpuluh tahun lamanya di sana.

Saat ini setengah perjalanan malam telah melampaui batasnya. Tempat itu dipenuhi ranggasan semak dan pepohonan. Bukan jalan setapak, melainkan sebuah tempat yang cukup lapang. Di atas sana, tak ada gerombolan awan hitam sehingga rembulan dengan leluasa memancarkan sinar teduhnya.

"Manusia satu ini memang aneh, tetapi memiliki ilmu tinggi walaupun seimbang denganku!" geramnya dalam hati. "Aku tak pernah mengerti bagaimana dia bisa mendekam di sana terus menerus! Mungkin kalau mau makan sama buang air saja dia keluar! Tapi... huh! Bisa jadi dia juga buang air di tempat itu! Sungguh menjijikkan!"

"Kau tak buka suara! Dua tarikan napas kau tak mengatakan sebab-sebab mengundangku ke tempat celaka ini, kau akan mendapatkan sesuatu yang tak menyenangkan karena telah banyak membuang waktuku!"

"Kampret!" maki si nenek dalam hati. Lalu memaki, "Apakah kau sudah merasa hebat dapat mengalahkanku?!"

"Mematahkan tulang di tubuhmu bukanlah hal yang sulit! Waktumu tinggal satu tarikan napas lagi!"

Kembali si nenek menggeram. Sorot matanya tajam pada keranjang yang bergerak-gerak itu. Sambil menindih kegeramannya dia berseru,

"Kau pernah mendengar sebuah tempat

bernama Istana Gerbang Merah?!"

"Kecuali orang tuli, tentunya tak akan pernah mendengar Istana Gerbang Merah!" sahut orang di dalam keranjang yang tak kelihatan sosoknya.

"Bagus! Kuberikan kau emas permata yang banyak jumlahnya bila kau mau membantuku menghancurkan Istana Gerbang Merah!" seru Sekar Sengkuni lagi. Dia tetap berusaha untuk melihat sosok orang di dalam keranjang. Berpuluh tahun dia hanya bisa bercakap-cakap dengan keranjang itu saja tanpa mengetahui wujud orang yang mendekam di dalamnya.

"Huh! Tawaran yang cukup menggiurkan! Sekar Sengkuni, apakah kau memang ingin menghancurkan Istana Gerbang Merah, atau menghancurkan Resi Tala Kangkang!"

"Jangan banyak mulut!"

"Bila saja kau masih muda, tubuhmu masih montok seperti aku pertama kali mengenalmu dulu, aku akan meminta tubuhmu sebagai imbalan!"

Walaupun kedua gendang telinganya memerah mendengar ucapan orang dalam keranjang, Sekar Sengkuni terkikik, mirip kuntilanak di siang bolong.

"Sampai hari ini aku belum pernah melihat tampangmu! Apakah memang tampan seperti seorang pangeran atau tak lebih dari kodok belaka! Bila kau bertampang seorang pangeran, melayanimu siang malam bukanlah suatu masalah! Tetapi bila kau tak lebih dari kodok buduk, lebih

baik kau kubur keinginanmu itu dalam-dalam...."

Wuuuttt!!

Keranjang itu tiba-tiba melesat ke arah si nenek yang masih terkikik. Gemuruh angin terdengar dan mendahului lesatan keranjang itu.

Si nenek memutus kikikannya seraya dorong kedua tangannya ke depan.

Plak! Plak!!

Keranjang itu terpental kembali ke belakang setelah membentur kedua telapak tangan si nenek berpakaian hijau. Berputar di udara dua kali dan jatuh kembali di atas tanah dengan suara cukup keras. Di seberang Sekar Sengkuni harus surut tiga langkah.

"Keparat busuk!" geramnya sengit.

"Kau tetap memiliki ilmu yang lumayan! Hanya sayang, kau tak berani datang ke Istana Gerbang Merah sendiri!"

"Buntet busuk! Tanpa bantuanmu aku sanggup menghancurkan Istana Gerbang Merah, menghancurkan Resi Tala Kangkang yang berdiam di sana! Tetapi...."

"Kau tak sanggup untuk membunuh lelaki yang telah menyakiti hatimu itu, tetapi masih kau cintai!"

"Setan!!" bentak Sekar Sengkuni seraya mendorong tangan kanan kirinya.

Menggebrak dua gelombang angin yang menyeret tanah dan ranggasan semak ke arah orang dalam keranjang. Belum mengenai sasarannya, keranjang itu telah melambung ke atas. Bahkan berpentalan di udara tanpa menyentuh

bumi.

Sekar Sengkuni sudah mencelat memburu diiringi teriakan tertahan, "Jangan kau ingatkan aku lagi pada masa laluku! Manusia itu harus mampus kubunuh!!"

"Kau tak mampu melakukannya karena kau masih mencintainya, Sekar Sengkuni!" seru orang dalam keranjang yang terus melambung-lambung. "Itulah sebabnya kau mengajakku, agar aku yang membunuh Resi Tala Kangkang!"

Mendadak saja keranjang itu meluncur deras, bertepatan dengan Sekar Sengkuni yang melompat sambil mendorong kedua tangannya.

Buk! Buk!

Keranjang itu terpental lebih ke atas sementara Sekar Sengkuni melompat ke bawah. Kedua kakinya agak goyah ketika hinggap di atas tanah. Karena benturan yang cukup keras itu, si nenek tak mampu mengendalikan keseimbangannya. Dia ambruk di atas tanah.

Berjarak dua belas langkah dari tempatnya, keranjang itu jatuh di atas tanah. Terdengar suara orang muntah di dalamnya.

"Orang mengenal kita sebagai sahabat, tetapi kita kerap selalu bertentangan!" desis Sekar Sengkuni yang masih berlutut di atas tanah. Ditarik napasnya sedikit, ditahannya di dalam perut seiring dikerahkan tenaga dalamnya.

Sementara si nenek berpakaian hijau yang pada hidungnya terdapat sebuah anting ini perlahan-lahan berdiri, orang dalam keranjang berseru, "Kau betul! Kita memang selalu bertentangan!

Tetapi... hahaha... itulah salah satu keanehan cara bersahabat yang kita lakukan!"

Sekar Sengkuni tertawa pula. "Bagaimana dengan usulku tadi? Kita sama-sama menghancurkan istana Gerbang Merah!"

"Kau rupanya masih mendendam pada Resi Tala Kangkang! Hampir tiga puluh lima tahun sudah berlalu, tetapi dendammu tetap utuh padanya!"

Paras Sekar Sengkuni mengelam. Ingatannya tiba pada peristiwa tiga puluh lima tahun lalu, di mana dulu dia bersahabat erat dengan Tala Kangkang yang belum mendapat julukan sebagai seorang resi. Persahabatan yang terbina itu ternyata membuahkan benih-benih cinta di hati Sekar Sengkuni. Sayang, dia harus memendam cintanya dalam-dalam bahkan berbuah kepedihan. Karena Tala Kangkang telah mencintai seorang gadis dari seberang yang bernama Woro Lolo.

Ke mana pun mereka pergi, Woro Lolo selalu berada di samping Tala Kangkang. Sekar Sengkuni harus menahan pedih dan kecewanya bila mengintip Tala Kangkang dan Woro Lolo bermesraan. Sekali waktu dia berusaha untuk meninggalkan Tala Kangkang, sekaligus mengubur cintanya dalam-dalam. Namun hal itu tak kuasa dilakukannya, sehingga dibiarkan dirinya terpendam dalam lubang kepedihan.

Kepedihan itu akhirnya menumbuhkan benih cemburu pada Woro Lolo, benih dendam tak terkira. Hingga pada suatu hari, di saat Tala Kangkang sedang mencari makanan di sebuah

hutan, Sekar Sengkuni tak mampu menahan diri lagi. Diputuskan untuk membunuh Woro Lolo yang dianggapnya sebagai penghalang dari cintanya. Dan telah diaturnya sebuah rencana. Bila Woro Lolo tewas, akan dikatakannya kalau sepeninggal Tala Kangkang dia dan Woro Lolo diserang oleh gerombolan.

Woro Lolo sendiri bukanlah gadis yang tak berilmu, walaupun dia harus menderita kekalahan dari Sekar Sengkuni. Saat Sekar Sengkuni hendak menurunkan tangan kematiannya, Tala Kangkang muncul yang segera menghalanginya.

Perasaan kacau-balau berpadu di hati Sekar Sengkuni. Malu, gelisah, dendam, amarah berpilin geram. Terutama ketika mendengar bentakan marah dari Tala Kangkang. Diserangnya Tala Kangkang penuh kebencian tinggi seraya melontarkan isi hatinya.

Tala Kangkang yang marah melihat gadis yang dicintainya dilukai Sekar Sengkuni seolah telah berubah menjadi seseorang yang menganggap Sekar Sengkuni sebagai musuh. Pertarungan keduanya terjadi, sementara Woro Lolo berteriak-teriak agar pertarungan dihentikan.

Tetapi keduanya telah dibuncah amarah, terutama Sekar Sengkuni yang malu luar biasa. Pertarungan itu dimenangkan oleh Tala Kangkang dan berhasil melukai Sekar Sengkuni yang kemudian berlalu dengan sejuta kelaraan di hatinya.

"Buntet Kalamangsang! Sebelum kudengar Tala Kangkang mampus, dendamku tak akan pernah sirna! Berpuluh tahun kulacak jejaknya,

hingga kudengar tentang Istana Gerbang Merah di mana Tala Kangkang telah membangun dan menduduki tempat itu!" seru si nenek dengan kedua tangan mengepal. Sepasang rahangnya mengeras. Kedua pipinya yang telah peot menggembung. "Aku harus membunuhnya!!"

Orang dalam keranjang berseru, "Kita juga sama-sama mendengar kalau kemudian Woro Lolo yang bernama asli Mayang Kinanti telah kembali ke asalnya di Pulau Andalas! Berarti, dia tak pernah menikah dengan Tala Kangkang!"

"Peduli setan dengan semua itu!"

"Seharusnya yang kau bunuh adalah Woro Lolo!"

"Berulang kali aku berusaha untuk membunuhnya, tetapi berulang kali pula selalu digagalkan oleh Tala Kangkang! Orang dalam keranjang, tak perlu kita berbicara lebar akan semua ini! Sebaiknya kita segera menuju ke Istana Gerbang Merah!"

"Tunggu! Aku ingin melihat upah yang kau janjikan?!"

Sekar Sengkuni tertawa keras, tawa yang sekaligus mengandung amarah pada Resi Tala Kangkang.

"Sudah tentu aku tak akan bertindak bodoh, Buntet! Upahmu akan kuberikan bila kau telah membunuh Tala Kangkang! Tetapi untuk membuktikan kebenaran ucapanku...."

Memutus kata-katanya, Sekar Sengkuni menghembuskan napas keras ke semak belukar di sebelah kanannya. Hembusan napas yang dila-

kukan secara menyentak itu berubah menjadi gemuruh angin dan....

Blaaarrr!!

Semak belukar itu tercabut paksa dan memburai. Terlihat tumpukan emas batangan yang berkilau-kilau tertimpa cahaya bulan.

Keranjang itu tiba-tiba melesat ke sana.

"Kau tak akan bisa mengambilnya karena emas-emas yang kujarah dari seorang juragan kaya di sebuah desa, telah kulumuri racun! Bila kau ingin mampus, kau dapat mengambilnya sekarang!"

"Terkutuk!" seru orang dalam keranjang seraya melayang kembali ke tempat semula.

Sekar Sengkuni tertawa keras.

"Sebelum menuju ke Istana Gerbang Merah, masih ada seorang lagi yang hendak kubunuh!"

Orang dalam keranjang menyahut geram, "Siapa?!"

"Raja Naga!"

Sesaat tak terdengar suara dari keranjang itu. Setelah beberapa saat, Buntet Kalamangsang berseru, "Ya! Bagus! Itu gagasan yang sangat bagus! Pemuda dari Lembah Naga itu memiliki pendengaran dan penciuman yang tajam! Dia seperti tahu tindakan yang akan dilakukan oleh orang-orang golongan kita!"

Sekar Sengkuni tersenyum licik.

"Aku ingin membunuhnya bukan karena dia kuanggap sebagai penghalang! Tetapi...."

"Mengapa kau memutus kata-katamu.

hah?!"

Sekar Sengkuni tak segera angkat bicara. Setelah terdiam barulah dia berkata, "Apakah kau tidak pernah mendengar kalau pemuda itu memiliki Gumpalan Daun Lontar yang sangat dahsyat? Pemuda yang julukannya melesat naik setelah berhasil membunuh Hantu Menara Berkabut itu, akan kujadikan budakku bila Gumpalan Daun Lontar telah kudapatkan!"

"Bagus!"

Sekar Sengkuni tak bersuara, Dia tersenyum dan berkata dalam hati, "Kau memang dungu! Sangat dungu! Begitu mudah kukendalikan hanya dengan emas batangan yang sebenarnya hanyalah bayangan yang kupergunakan dengan ilmu 'Muslihat Mata Bayangan'. Sudah tentu emas hasil jarahanku di sebuah desa tak akan pernah kuberikan padamu...."

Keranjang di hadapannya bergetar sedikit, menyusul terdengar suara, "Raja Naga adalah pemuda keparat yang selalu mengacaukan sepak terjang orang-orang seperti kita! Ya! Tanpa kau inginkan pun aku telah berniat untuk membunuh pemuda keparat itu! Karena biar bagaimanapun juga... aku punya hubungan dengan Hantu Menara Berkabut!"

"Astaga naga!" seru Sekar Sengkuni sambil tertawa. "Kau punya hubungan dengan Hantu Menara Berkabut? Keranjang busuk itu telah mengubahmu menjadi orang dungu! Apakah dengan bicara seperti itu kau menganggap orang-orang akan jeri padamu?!"

"Setan terkutuk!" geram orang dalam keranjang. "Pemuda bersisik coklat itu memang harus diperhitungkan pula! Karena seperti biasanya, dia seperti mencium keonaran yang akan terjadi!"

Sekar Sengkuni berseru geram, "Kita tidak sedang membuat keonaran! Membunuh Resi Tala Kangkang sekaligus menghancurkan Istana Gerbang Merah, adalah sebuah kebajikan! Karena... dia tentunya akan mencari korban perempuan-perempuan lain!"

"Seperti dirimu?"

"Setan!!" maki si nenek geram. Parasnya mengkelap. Tetapi kali ini dia tidak lontarkan serangan. "Setelah Woro Lolo kembali ke Pulau Andalas, tentunya lelaki celaka itu akan mencari korban baru!"

Orang dalam keranjang tertawa.

"Apakah karena itu kau hendak membunuhnya atau itu cuma sebuah...."

"Tutup mulutmu! Apakah kau tak pernah berpikir...."

"Aku tak mau memikirkan soal Resi Tala Kangkang!" kali ini orang dalam keranjang yang memutus seruan si nenek.

Sekar Sengkuni tertawa keras. Kepuasan membayang di wajah keriputnya.

"Kau akan melihat apa yang akan kulakukan terhadapnya!!"

Orang dalam keranjang itu membatin, "Perempuan keparat ini memang berotak licik! Dia masih terbawa dendam karena ditolak oleh Resi Tata Kangkang! Aku yakin, setelah berhasil mem-

bunuh Resi Tala Kangkang, dia tak akan segan-segan menyeberang ke Pulau Andalas untuk mencari Woro Lolo!"

Sekar Sengkuni berkata seraya menghembuskan napasnya keras-keras, "Kita berangkat sekarang!"

Belum habis terdengar ucapannya, si nenek beranting di hidungnya sudah melesat ke arah barat.

Orang dalam keranjang menggeram dalam hati, "Kau boleh menghinaku sekarang! Tapi kelak... kau akan mendapatkan balasan dari perbuatanmu itu!"

Keranjang itu bergerak cepat, tetapi terhenti lagi. Bergerak sedikit ke arah semak di mana emas batangan yang dilihatnya berada di sana.

Menyusul makiannya terdengar keras, "Setan alas! Bila saja emas-emas batangan itu tidak dilumuri racun, sudah tentu kuambil sekarang dan berlalu dari sini tanpa menjalankan apa yang diinginkannya! Terkutuk!"

Sambil memaki-maki tak karuan, Buntet Kalamangsang yang tidak ketahuan seperti apa wujudnya sudah bergerak. Yang terlihat hanyalah sebuah keranjang yang berlompat-lompat.

Lima kejapan mata dari perginya Buntet Kalamangsang menyusul Sekar Sengkuni, emas-emas batangan yang dilihatnya tadi tiba-tiba menguap. Bersama angin yang berhembus, emas-emas batangan itu lenyap sama sekali.

DUA

HAMPARAN pagi telah menaungi alam. Butiran embun belum sepenuhnya mengering karena matahari masih menampakkan bias-biasnya saja. Udara masih berhembus dingin, masih membuat orang lebih suka mendekam di balik selimutnya atau lebih erat mendekap pasangan tidurnya.

Tetapi di desa itu keramaian telah terjadi. Orang-orang berkumpul di depan sebuah rumah besar yang berhalaman luas. Dari dalam rumah itu terdengar isakan seorang perempuan yang berlutut di hadapan satu sosok tubuh yang ditutupi sehelai kain putih.

Orang-orang yang berkumpul di depan rumah itu tidak bisa masuk karena dihadang dua lelaki gagah dengan senjata tombak ramai berseru-seru. Mereka nampaknya tidak puas untuk melihat keadaan di dalam rumah.

"Maafkan Kami...," kata salah seorang yang menjaga di depan pintu halaman. "Bukan kami hendak melarang kalian masuk, tetapi di dalam telah sesak dengan orang."

"Kami ingin melihat keadaan Juragan!" seru salah seorang dari yang berkerumun.

"Ya! Kami ingin tahu siapa yang telah membunuhnya?!"

Penjaga yang tadi berkata melirik temannya, seperti meminta pendapat. Setelah melihat temannya menganggguk dia berkata, "Semalam,

seseorang berpakaian hijau telah menyelinap masuk ke rumah ini. Membunuh beberapa orang penjaga. Juga membunuh Juragan Purna Setyo. Juragan Putri selamat karena semalam dia tidur di kamar Nimas Ken Fitria."

Kata-kata si penjaga mengobarkan amarah di dada para penduduk yang berkerumun. Mereka tak pernah menerima keadaan itu karena selama ini Juragan Purna Setyo selalu memperhatikan keadaan mereka. Saat itu pula orang yang tadi buka mulut memerintahkan beberapa orang untuk segera melacak si pembunuh.

Di antara salah seorang yang berkerumun ini, nampak satu sosok tubuh ramping berparas jelita. Sejak tadi gadis berusia sekitar tujuh belas tahun ini hanya terdiam, tetapi menguping apa yang telah terjadi.

"Seseorang berpakaian hijau? Siapa dia?' tanyanya dalam hati. Lalu menyeruak ke depan. Di hadapan kedua penjaga itu si Jelita berambut indah ini bertanya, "Apakah ada yang mengenali si pembunuh?"

"Menurut Toha yang masih bisa diselamatkan, pembunuh itu seorang perempuan tua yang di hidungnya terdapat sebuah anting," sahut si penjaga setelah memandangi gadis berpakaian merah muda itu beberapa saat.

"Ketika terjadi kejadian itu, kalian berada di mana?"

Pertanyaan si gadis membuat wajah kedua penjaga itu memerah. Dengan kata lain, si gadis seperti menyelidik keberadaan mereka. Penjaga

yang berdiri di sebelah kanan menyahut, "Kami sedang berkeliling di luar sekitar rumah ini. Dan ketika kami kembali, keadaan sudah kacau-balau. Juragan Purna Setyo telah tewas."

"Ke mana si pembunuh itu pergi?" tanya si gadis seperti tidak puas.

Lagi kedua penjaga itu tak segera menjawab. Dalam keadaan seperti ini, mereka agak jengkel karena didesak oleh pertanyaan-pertanyaan si gadis.

Tindakan gadis berpakaian merah muda itu tak luput dari sepasang mata yang berdiri di antara kerumunan itu di sebelah kanan. Dan... Astaga! Sepasang mata itu bersorot angker, mengerikan dan mampu membuat orang putus nyali. Si pemilik mata angker yang mengenakan rompi berwarna ungu ini membatin, "Dari pertanyaan yang diajukan gadis itu, nampaknya dia mencurigai sesuatu. Atau mungkin... dia mengenal si pembunuh?"

Saat ini salah seorang penjaga sedang menjawab pertanyaan si gadis, "Tak ada yang melihat ke arah mana si pembunuh pergi. Setelah menjarah emas batangan simpanan Juragan Purna Setyo, dia lenyap begitu saja."

Si gadis tampaknya tidak puas dengan jawaban itu. Tetapi dia urung melontarkan pertanyaannya lagi, karena orang-orang yang berkerumun sudah mendesak masuk. Buru-buru si gadis menyingkir termasuk kedua penjaga itu, yang mau tak mau membiarkan para penduduk yang ingin melihat keadaan Juragan Purna Setyo.

Gadis berpakaian merah muda itu segera menyingkir, lalu berlari dengan gerakan yang mengagumkan.

Pemuda bermata angker yang sejak tadi memperhatikannya, segera menyusul ke mana perginya si gadis. Dijaga jaraknya agar tidak sampai memancing perhatian si gadis.

Di sebuah tempat yang dipenuhi pepohonan dan agak jauh dari desa itu, si gadis berambut indah menghentikan larinya. Tak ada napas terengah yang terdengar. Dada busungnya tetap bergerak, seirama napasnya yang tenang.

"Perempuan tua berpakaian hijau.... Memakai anting pada hidungnya.... Hemm... apakah memang dia yang melakukannya?" desisnya pelan seraya memperhatikan sekelilingnya.

Saat ini matahari mulai menampakkan cahayanya, menerangi tempat itu. Untuk beberapa lama si gadis terdiam seraya menarik-narik hidung mancungnya.

"Guru memerintahkanku untuk melacak jejak perempuan tua yang berciri seperti si pembunuh. Guru tak pernah mengatakan padaku mengapa dia menyuruhku melakukan tindakan ini. Setelah aku mengetahui di mana dia berada, Guru menyuruhku untuk kembali ke Istana Gerbang Merah. Ah... apakah...."

Seraya memutus desisannya, si gadis memalingkan kepalanya ke samping kanan. Menyusul bentakannya yang menggema, "Rupanya ada manusia iseng yang mencuri dengar seperti maling kesiangan!!"

Wuuutttt!!

Gelombang angin menggebrak setelah tangan kanannya dikibaskan!

Blaaarrr!!

Sebuah pohon yang ditujunya terhantam hingga bergetar. Dedaunannya kontan berguguran. Di lain saat pohon itu berderak dan patah di bagian tengah. Jatuh berdebam menindih semak belukar di belakangnya.

Secepat kilat si gadis memburu ke sana. Tetapi tak ditemukannya siapa pun juga. Justru satu suara terdengar di belakangnya,

"Ketelengasan yang kau lakukan dapat mencelakakan orang lain! Apakah tak ada tindakan yang lebih baik seperti yang kau lakukan barusan?!"

Seketika si gadis memutar tubuhnya. Dilihatnya satu sosok tubuh gagah berompi ungu yang memperlihatkan dada bidang dipenuhi otot, telah berdiri berjarak dua belas langkah dari tempatnya. Kemarahan segera naik ke ubun-ubun si gadis. Dia hampir saja melontarkan bentakan keras, tetapi urung dilakukannya.

* * *

"Astaga!" desisnya dengan mata melebar. "Tatapannya... gila! Tatapannya sangat mengerikan!" Tanpa disadarinya dadanya sedikit berdebar. "Dan tadi... aku sama sekali tak melihat gerakannya menghindari seranganku. Hemm... tentunya pemuda ini bukan orang sembarangan. Aku

harus bersiap bila dia bermaksud buruk!"

Pemuda berkuncir kuda itu masih tersenyum. Lalu menggaruk kepalanya yang sedikit gatal. Saat menggaruk itu terlihat sisik-sisik coklat sebatas siku memenuhi tangan kanannya. Sisik yang sama pun terdapat di tangan kirinya.

"Tak ada maksudku untuk bersikap seperti maling kesiangan!" katanya lembut. "Hanya rasa penasaranlah yang membuatku bertindak seperti ini!"

Gadis berpakaian merah muda itu tak buka suara. Masih dipandanginya wajah tampan di hadapannya.

"Tatapannya benar-benar mengerikan. Dan kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat. Hemm... siapa pemuda yang bersikap sopan tetapi telah berlaku seperti maling kesiangan ini?" gumamnya dalam hati.

Seraya mengangkat dagunya sedikit hingga memperlihatkan leher jenjang yang indah, si gadis berseru, "Aku tak suka mencari silang sengketa! Sebelum keadaan ini berubah menuju ke sana, sebaiknya tinggalkan tempat ini!"

Pemuda gagah itu masih tersenyum.

"Kukatakan tadi, karena rasa penasaran itulah yang membuatku mengikutimu...."

"Mengikutiku? Brengsek! Tentunya dia telah mengikutiku dari rumah mendiang Juragan Purna Setyo! Hebat, mengapa aku baru tahu kehadirannya di sini!" kata si gadis dalam hati. Masih mengangkat dagunya dan kali ini kedua tangannya mengepal dia berseru,

"Aku bukanlah orang yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat penumpahan rasa penasaran! Tetapi aku bukan pula orang yang suka membiarkan orang lain penasaran! Apa yang menyebabkanmu penasaran seperti itu?!"

"Pertanyaan-pertanyaan yang kau lontarkan pada kedua penjaga Juragan Purna Setyo!" sahut si pemuda. "Dari pertanyaan-pertanyaan. yang kau lontarkan, kau nampaknya mengetahui sesuatu! Bahkan aku menduga, kau mengenal siapa pembunuh Juragan Purna Setyo!"

Si gadis tak menjawab. Matanya memandang tak berkedip pada si pemuda, yang kemudian dikerjap-kerjapkannya karena tak mampu menatap lebih lama.

"Biar kau tidak penasaran kujawab katakatamu! Ya, dari ciri-ciri yang dikatakan kedua penjaga itu, aku seperti mengenali siapa pembunuh Juragan Purna Setyo!"

"Apakah kau keberatan untuk mengatakannya padaku?"

"Kau terlalu lancang, terlalu banyak ingin tahu urusan orang!"

"Karena masih ada rasa penasaran di hatiku!"

"Brengsek! Dia begitu tenang sekali," geram si gadis dalam hati. Kemudian berkata, "Aku mengatakan, seperti mengenali pembunuh itu, tetapi belum pasti benar apa yang kukatakan! Dia seorang nenek yang bernama Sekar Sengkuni!"

"Bila kau menduga seperti itu, berarti kau mengenal siapa Sekar Sengkuni!"

Si gadis menggeleng. Rambut indahnya bergerak manja.

"Tidak! Jangankan mengenalnya, melihatnya pun tidak pernah!" sahutnya.

"Kalau begitu... kau tentunya sedeng mencari perempuan tua Itu, bukan?"

"Kau terlalu lancang bertanya!"

"Penasaranlah yang...."

"Kurang ajar!!" si gadis tiba-tiba mendorong tangan kanan kirinya secara bersamaan, lalu menyentak ke atas. Dua gelombang angin yang keluar dari dorongan kedua tangannya menderu keras, lalu bertemu, berpilin menjadi satu dan tiba-tiba menyentak ke atas!

Pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya sebatas siku itu hanya menjerengkan matanya. Lalu melirik ke atas. Dilihatnya gelombang angin deras yang berpilin menjadi satu tiba-tiba meluruk turun dengan suara berdenging-denging.

"Hebat!" desisnya dalam hati. Mendadak dia mendehem cukup keras.

Blaaaammm!!

Luruhan angin deras itu tiba-tiba putus di tengah jalan seperti tertabrak satu tenaga yang tak nampak. Lalu menyebar dan membuat ranggasan semak hangus!

Sampai surut satu langkah si gadis melihat apa yang dilakukan si pemuda.

"Gila! Hebat sekali! Sungguh hebat!" desisnya tanpa dapat menutupi kekagumannya. Tetapi di lain saat dia sudah menggeram dengan wajah mengkelap, "Pemuda bersisik! Jangan-jangan...

kau adalah orang Sekar Sengkuni!"

Si pemuda menggeleng.

"Tidak! Seperti dirimu, aku juga tidak pernah mengenal siapa Sekar Sengkuni! Tetapi sungguh, aku penasaran ingin mengenalnya! Dia harus mendapat hukuman atas perbuatan yang dilakukannya! Karena aku menduga, dia tak akan sekali itu saja membunuh dan menjarah harta orang!"

"Sombong!"

Si pemuda hanya tersenyum. Yang dikatakannya tadi hanyalah ingin mengetahui akan sikap si gadis tentang perempuan tua bernama Sekar Sengkuni.

"Dari sikapnya, gadis ini nampaknya begitu muak pada orang bernama Sekar Sengkuni. Aku tidak tahu apa yang menyebabkannya demikian. Tetapi tak mustahil dia akan mencari perempuan tua itu, entah untuk apa," kata si pemuda dalam hati.

Lalu berkata, "Namaku Boma Paksi...."

"Siapa sudi mengetahui namamu, hah?!" seru si gadis.

"Berarti kau keberatan untuk menyebutkan namamu, bukan?"

"Aku bukan hanya keberatan untuk melakukannya, tetapi juga berjanji tak akan berjumpa lagi denganmu!"

"Bagiku bukanlah sebuah masalah besar. Sebelum kita berpisah, masih ada yang ingin kutanyakan padamu!" kata Boma Paksi alias Raja Naga sambil tersenyum.

Si gadis sudah menyambar, "Karena rasa penasaranmu lagi?!"

Pemuda dari Lembah Naga itu tertawa mendengar kata-kata si gadis.

"Mungkin, mungkin karena rasa penasa-ranku! Mengapa kau mencari si pembunuh itu?"

"Itu urusanku!"

"Betul, betul sekali! Itu memang urusan-mu!"

"Tak ada lagi yang perlu ditanyakan!" seru si gadis sambil berbalik dan melangkah bergegas. Raja Naga tersenyum.

"O ya! Bagaimana bila aku berjumpa den-gan pembunuh itu, lalu kukatakan kalau kau mencarinya?"

"Katakan padanya, kalau aku, Galuh Tantri datang mencarinya!!" seru si gadis yang tiba-tiba berhenti melangkah. Kepalanya menegak. "Kepa-rat! Dia menjebakku hingga kusebutkan nama-ku!" geramnya.

Kejap itu pula dia berbalik dan siap mema-ki. Tetapi pemuda bersorot mata angker itu sudah tidak ada di tempatnya.

"Brengsek! Brengsek!!" geramnya sambil menjejak-jejakkan kakinya di atas tanah hingga mengepul ke udara dan membentuk sebuah lu-bang.

Kejengkelan masih membias di wajahnya sampai kemudian dia tersenyum sendiri.

"Ih! Ternyata pemuda itu cukup pintar! Dia dapat mengorek keterangan tanpa kusadari! Brengsek! Tetapi... wajahnya tampan sekali, wa-

laupun matanya bersorot angker. Biarpun bersorot angker, dia bukanlah orang golongan sesat. Dan ilmunya sangat tinggi. Dia dapat mematahkan seranganku hanya dengan... ampun! Kenapa aku jadi memikirkan dia?!"

Walaupun jengkel dengan apa yang dipikirkannya, tetapi wajah dara jelita bernama Galuh Tantri ini memerah.

"Brengsek! Aku tidak mau lagi bertemu dengan pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya!" desisnya lagi. Setelah terdiam beberapa saat, gadis ini segera meninggalkan tempat itu, berlawanan arah dengan yang ditempuh Raja Naga.

Tetapi herannya, wajah tampan dan sikap konyol pemuda berompi ungu itu masih membayang di benaknya.

TIGA

PEREMPUAN setengah baya berpakaian putih itu menghentikan langkahnya di sebuah dataran rendah. Tak jauh dari tempatnya berdiri sebuah bukit karang. Di kejauhan sana, bayangan beberapa ekor burung melayang bermandikan matahari senja.

Perempuan ini menikmati keindahan itu beberapa saat. Sisa-sisa kecantikannya masih terbayang. Sepasang alisnya tebal dengan bulu mata lentik dan sepasang mata bersorot teduh. Sepasang payudaranya masih membusung ken-

cang. Sebuah tahi lalat kecil pada dagu kirinya menambah bias-bias sisa kecantikannya.

"Tala Kangkang... di mana kau?" desisnya seraya menundukkan kepala. Kali ini terlihat wajahnya dipenuhi kerinduan dalam. "Siang malam tak pernah kulupakan dirimu. Siang malam selalu kurindui dirimu. Ah, apakah kau masih memiliki perasaan yang sama seperti diriku?"

Pelan-pelan perempuan ini mengangkat kepalanya. Mata indahnya dibaluri kerinduan yang sangat.

"Berpuluh tahun aku kembali ke tanah kelahiranku untuk melupakan segala yang pernah terjadi. Tetapi aku tak pernah bisa melupakannya...."

Perempuan yang ternyata Woro Lolo atau yang bernama asli Mayang Kinanti ini menarik napas pendek. Keputusan yang pernah diambilnya tiga puluh lima tahun lalu ternyata merupakan keputusan yang menyiksa seluruh hidupnya.

Diputuskan untuk meninggalkan Tala Kangkang, orang yang sangat dicintainya karena tahu kalau Sekar Sengkuni mencintai Tala Kangkang. Kala itu Woro Lolo merasa sangat bersalah, karena dengan mencintai dan mendapatkan cinta Tala Kangkang, berarti dia telah mengorbankan perasaan Sekar Sengkuni, terutama semenjak dia tahu kalau Sekar Sengkuni mencintai Tala Kangkang.

Saat itu Woro Lolo merasa kalau dia telah memusnahkan hubungan baik antara Sekar Sengkuni dan Tala Kangkang, hingga diambilnya

sebuah keputusan yang menyesakkan dadanya. Tala Kangkang berusaha menahannya, berusaha menjelaskan keadaan. Selama ini Sekar Sengkuni hanya dianggap sebagai sahabatnya belaka, tak ada benih cinta yang bersemayam dan tumbuh menjadi besar.

Tetapi sebagai sesama wanita, Woro Lolo dapat merasakan kepedihan yang dirasakan Sekar Sengkuni. Bahkan dimakluminya ketika beberapa kali Sekar Sengkuni berusaha membunuhnya. Hal itulah yang membuatnya bersikeras untuk kembali ke Pulau Andalas, menghentikan jiwa petualang yang dimilikinya.

Dipikirnya setelah tiba di tanah kelahirannya, dia dapat mengubur seluruh masa lalunya. Tetapi ternyata tak semudah yang diperkirakannya. Benih cintanya semakin tumbuh. Kerinduannya semakin mendesak. Dicoba melupakannya dengan jalan memperdalam ilmunya dan menciptakan jurus-jurus baru. Tetapi kerinduannya semakin bergelora.

Setelah bertahan tiga puluh tahun lebih lamanya, Woro Lolo akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah Jawa, untuk mencari Tala Kangkang. Dia tidak tahu, apakah Tala Kangkang memang akhirnya menikah dengan Sekar Sengkuni, atau justru dengan orang lain.

Perempuan berpakaian putih bersih ini mendesah pendek, mengingat kalau dirinya belum menikah hingga saat ini.

Senja terus menurun. Woro Lolo memutuskan untuk meneruskan langkahnya seraya

mencari keterangan di manakah Tala Kangkang tinggal.

Pagi harinya dia mampir di sebuah kedai untuk mengisi perut. Tak jauh darinya tiga orang lelaki sedang bercakap-cakap sambil memegang beberapa helai baju.

"Orang-orang Istana Gerbang Merah memang baik! Kalau tiga hari lalu dia memberi kita makanan, kali ini pakaian!" sahut yang bertubuh gemuk sambil mengunyah nasi kebuli di hadapannya. Porsinya lebih banyak dari dua orang temannya. Baju baru yang dipegangnya diletakkan di sisi kanannya.

"Betul! Tetapi hingga saat ini, kita belum pernah melihat siapa orang yang memimpin Istana Gerbang Merah kecuali mendengar namanya saja!" sahut yang bertubuh kerempeng. Mulutnya penuh dengan nasi dan sedikit berhamburan ke arah si Gemuk.

Si Gemuk melotot yang disambut dengan tawa oleh si Kerempeng.

Yang bertubuh sedang berkata, "Aku ingin suatu hari kita mendatangi istana Gerbang Merah. Aku ingin mengucapkan terima kasih langsung pada Resi Tala Kangkang...."

Woro Lolo yang sebenarnya tak begitu bernafsu untuk menikmati sarapan paginya, menegakkan kepala ketika mendengar nama itu disebutkan.

"Resi Tala Kangkang? Apakah... dia orang yang kurindukan?" tanyanya dalam hati. Tanpa sadar dadanya berdebar dan ditajamkan telin-

ganya untuk mendengar percakapan itu lebih lanjut

"Aku juga begitu," kata si Kerempeng.

Woro Lolo makin tak berselera untuk menghabisi hidangannya. Setelah membayar dia melangkah mendekati ketiga orang itu. Sudah tentu kedatangannya mengejutkan mereka. Tetapi pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang ramah. Pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan perempuan setengah baya itu mereka jawab penuh kegembiraan.

Merasa keterangan yang didapatkannya sudah cukup, Wore Lolo segera meninggalkan orang-orang itu yang menatap kepergiannya dengan terkagum-kagum.

"Hebat! Ku taksir perempuan itu berusia lebih dari setengah abad," kata si Gemuk. "Tapi wajahnya... amboi! Masih cantik!"

"Hei, hei! Kalian perhatikan tidak dadanya tadi?" kata yang bertubuh sedang.

Si Gemuk yang duduk di sampingnya langsung mendorong kening temannya.

"Kebluk! Matamu selalu ke benda keramat itu saja!" ejeknya. "Apa kau tidak puas dengan dada besar istrimu yang bertubuh lebih gemuk dariku?!"

Temannya mendengus.

"Seharusnya dia jadi istrimu! Dan istrimu jadi istriku!"

Si Gemuk tertawa.

"Kalau aku dapat istrimu yang bertubuh lebih gemuk dariku itu sudah tidak aneh! Ma-

kanya kucari istri yang bertubuh langsing! Kalau kau mendapatkan istri yang gemuk itu, ya sudah rezekimu!"

Si Kerempeng tertawa geli dan berkata, "Betul! Kau kan bisa menghisap bukit kembarnya yang gede betul!"

Temannya mendengus lagi.

"Brengsek kalian, ah! Sudah, sudah! Ayo makan! Kita harus segera pulang!"

"Hei! Kau tidak mau ke sawah lagi?!" tanya si Kerempeng.

"Gara-gara dada perempuan itu, aku jadi ingin membajak sawah istriku saja!"

Ketiganya tertawa bersamaan.

* * *

Sambil terus berlari ke arah barat, Woro Lolo membatin, "Istana Gerbang Merah... Resi Tala Kangkang... apakah memang dia, orang yang kurindukan siang dan malam?"

Semakin dipikirkan, semakin bertambah kerinduannya. Rasa tak sabarnya untuk mengetahui siapakah Resi Tala Kangkang yang dimaksud oleh tiga lelaki di kedai itu, membuatnya untuk terus berlari. Sekejap pun tak ada niatan untuk menghentikan larinya.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang dari ketiga orang tadi, dia harus menuju ke barat. Di balik sebuah bukit kapur, di sanalah Istana Gerbang Merah berada.

Tepat matahari berada di atas kepala, pe-

rempuan berpakaian serba putih ini menghentikan larinya di sebuah jalan setapak. Bukan karena merasa lelah, bukan pula karena memutuskan untuk beristirahat. Tetapi, berjarak lima betas langkah di hadapannya telah berdiri seorang kakek bertubuh bongkok yang mengenakan pakaian merah acak-acakan.

Dari caranya berdiri yang tepat di tengah jalan, dapat dipastikan kalau si kakek memang sedang menantinya. Woro Lolo sendiri merasakan hal itu. Kendati agak sedikit jengkel mengingat dia harus tiba di Istana Gerbang Merah guna memuaskan perasaan ingin tahunya, Woro Lolo tersenyum seraya melangkah.

"Orang tua! Dari tempatmu berdiri nampaknya kau sedang menanti seseorang! Apakah memang demikian adanya?" serunya setelah memperpendek jarak.

Kakek berjenggot menjuntai itu mengangkat kepalanya. Mata celongnya yang berkilat-kilat merah memandang tak berkedip pada Woro Lolo. Woro Lolo melihat kalau kedua mata itu sesaat membelalak.

"Astaga naga!" desis si kakek sambil menyeringai lebar. "Sejak dua hari lalu kutinggalkan Lembah Serigala, baru sekarang kulihat ada perempuan sedemikian jelita!"

Memerah kedua telinga Woro Lolo. Tetapi perempuan ini tetap tersenyum.

"Saat ini aku sedang terburu-buru, hingga sudilah kiranya kau memberi jalan padaku...," katanya.

"Jalan di samping kanan kiriku cukup lebar, kau dapat melewatinya. Atau... kau memang ingin melangkah pada tempat di mana aku berdiri sekarang?"

Woro Lolo paham arti ucapan itu, yang secara tidak langsung mengejeknya

"Baiklah... aku mengambil jalan sebelah kirimu...," katanya sambil melangkah. Kendati bibirnya tersenyum, diam-diam perempuan dari Pulau Andalas ini bersiaga ketika melewati jalan di sebelah kiri si kakek bongkok.

Mendadak... tap!

Bahu kanannya dijamah dan dipegang erat oleh si kakek!

Woro Lolo menindih kemarahannya. Hampir saja dikibaskan tangan itu. Tetapi karena tak mau membuka urusan, digerakkan bahunya sedikit. Jamahan tangan si kakek terlepas.

Kontan kakek bongkok itu terbahak-bahak keras. Debu di sekelilingnya berhamburan.

"Aku menyukai perempuan yang galak! Dan itu artinya... kau tidak bisa kemana-mana, sebelum bermain-main denganku!"

Habis ucapannya, tiba-tiba saja si kakek melesat ke depan. Gerakannya sangat sukar diikuti oleh mata. Hanya karena desiran angin yang mengarah padanya saja Woro Lolo segera berkelit. Dan menggerakkan tangannya untuk menahan tangan kanan si kakek yang mengarah pada sepasang bukit kembarnya

Plak! Plak!

Woro Lolo surut dua tindak dengan mata

mulai dibiasi amarah, sementara di pihak lain si kakek berpakaian merah compang camping membuang tubuh ke belakang dan hinggap di atas tanah dengan ringannya

Tawa kerasnya masih terdengar

"Menyenangkan, sangat menyenangkan! Sebelum kita teruskan main-main ini, aku hendak bertanya padamu!"

Woro Lolo yang mulai dihinggapi rasa marah karena mendapati sikap kurang ajar si kakek mendesis dingin, "Aku sendiri baru tiba di tanah Jawa, dan belum mengetahui apa-apa! Tidak tepat kiranya bila kau hendak menjadikanku sebagai tempat bertanya!"

"Tidak tepat sebagai tempat bertanya, bukan urusan penting! Karena yang pasti, kau adalah tempat yang tepat sebagai pemuas nafsuku!!"

Hampir saja Woro Lolo melesat untuk menampar mulut kurang ajar itu. Tetapi masih ditindih amarahnya

"Aku tak punya banyak waktu! Mungkin kelak, akan kulayani keinginanmu untuk bermain-main!" serunya sambil berlari kembali.

Tetapi gemuruh angin yang keluarkan suara berdenging-denging itu membuatnya menghentikan larinya seraya membuang tubuh ke samping kiri.

Blaaaammm!!

Tanah di mana dia berpijak tadi terbongkar ke udara. Begitu tanah itu luruh, terlihat sebuah lubang yang mengeluarkan asap berbau busuk.

"Kau terlalu memaksa!" geram Woro Lolo

dengan mata menyipit.

Si kakek hanya terbahak-bahak saja.

"Aku ingin kita bermain-main sekarang! Kau akan berterima kasih bila sudah merasakan betapa hebatnya aku dalam bercinta!" serunya semakin membuat kegeraman Woro Lolo memuncak. "Dan biasanya... setelah puas bercinta, aku suka membunuh lawan mainku! Jadi... jawab pertanyaanku sekarang!"

"Keparat! Belum apa-apa aku sudah bertemu dengan manusia seperti ini!" geram Woro Lolo dalam hati. "Sebaiknya biar kudengar dulu apa pertanyaannya, barangkali saja ternyata memang penting untukku."

Di seberang si kakek sudah angkat bicara, "Tahukah kau di mana Istana Gerbang Merah berada?!"

Kepala Woro Lolo sedikit terangkat. Matanya memicing. Lalu menyahut, "Baru kudengar nama Istana Gerbang Merah!"

"Sayang, sayang sekali...," si kakek menggeleng-geleng.

"Mengapa kau menanyakan tentang Istana Gerbang Merah?!"

"Percuma kukatakan padamu karena kau sendiri tidak tahu! Sebaiknya, kita langsung bermain cinta saja! Ayo, buka pakaianmu!!"

"Terkutuk!!" mengkelap wajah Woro Lolo. Kedua tangannya mengepal kuat pertanda dia sedang berusaha menahan kemarahannya.

Si kakek kali ini terkekeh.

"Ya, ya! Seperti juga kebiasaanku yang lain,

aku selalu membuat orang tidak penasaran!" katanya tiba-tiba. "Aku ingin menghancurkan Istana Gerbang Merah!"

"Mengapa?" seru Woro Lolo.

"Huh! Manusia keparat yang memiliki Istana Gerbang Merah telah menorehkan sebuah luka pada diri seorang perempuan tiga puluh lima tahun yang lalu! Dan karena manusia itu pula perempuan yang kucintai akhirnya lenyap tanpa bekas!"

"Urusanmu adalah sesuatu yang berat! Kau hendak melampiaskan dendammu dengan cara yang salah! Apakah...."

"Tutup mulutmu!" hardik si kakek bongkok. "Kau tidak tahu betapa sakit hatiku ketika mendengar kata-kata perempuan yang kucintai! Kalau aku tidak pantas dicintainya, karena aku tidak seperti lelaki yang dicintanya! Dan kau tahu... apa yang dikatakannya agar dia bisa mencintaiku? Aku harus membunuh lelaki keparat itu!"

"Kau semakin banyak membuang waktuku!"

Si kakek menggeram sengit. "Aku telah bersumpah demi langit dan bumi! Tala Kangkang harus mampus kubunuh! Biar Sekar Sengkuni utuh menjadi milikku!!"

Sampai mundur tiga tindak Woro Lolo mendengar ucapan si kakek. Kepalanya menegak dengan mulut membuka yang memperlihatkan lorong indah di dalamnya

"Astaga!" ucapnya dalam hati dengan dada

berdebar. "Jadi... Istana Gerbang Merah... Resi Tala Kangkang... memang dia... memang dia orang yang kucintai! Kakek celaka ini telah menjelaskan semuanya, Sekar Sengkuni...."

Di seberang si kakek menggeram seraya menyipitkan matanya, "Perempuan cantik! Kau seperti terkejut! Aku yakin kau mengetahui sesuatu?!"

Woro Lolo tak menjawab.

"Aku mengerti sekarang... sangat mengerti... Berarti, niat kakek ini harus kuhalangi..."

Habis membatin begitu perempuan bertahi lalat di dagu ini berkata, "Sejak anak manusia diciptakan, urusan cinta tak pernah berkesudahan! Urusan cinta berbaur dendam! Kakek bongkok! Aku tak ingin melibatkan diri dalam urusanmu! Tetapi niat busukmu untuk membunuh seseorang bernama Tata Kangkang jelas-jelas harus dicegah!"

Kakek bongkok itu mengerutkan keningnya. Sorot matanya penuh kecurigaan. Beberapa saat kemudian, terdengar desisannya, dingin, "Perempuan cantik! Kau menyembunyikan sesuatu dariku, sesuatu yang tidak kuketahui dan kau ketahui! Katakan sebelum ku ubah niatku untuk tidak langsung membunuhmu!"

"Berbicaralah selagi kau, masih bisa berbicara seenak perutmu, Kakek celaka!!" seru Woro Lolo dengan kaki sedikit dibuka.

"Perempuan keparat! Mencoba memuslihatiku adalah sebuah kebodohan! Keterkejutanmu kala ku sebutkan nama Tala Kangkang maupun

Sekar Sengkuni membuktikan kalau kau mengetahui sesuatu! Atau... jangan-jangan... kaulah Woro Lolo alias Mayang Kinanti, perempuan celaka yang telah menghancurkan hidup perempuan yang kucintai?!"

"Tebaklah sesuka hatimu! Kelak kita bertemu lagi!"

"Jangan harap kau bisa lari dari tanganku!!" seru si kakek bongkok sambil mendorong tangan kanannya, disusul dengan dorongan tangan kiri!

EMPAT

WORO LOLO yang sudah melangkah harus membuang tubuh ke samping tatkala gelombang angin beruntun menggebrak ke arahnya. Baru saja kedua kakinya hinggap di atas tanah, dia telah melenting ke depan seraya mendorong kedua tangannya.

"Kau terlalu memaksa!!"

Wussss!

Wusss!

Blaaam! Blaaamm!

Gelombang angin yang terlontar dari kedua tangannya putus di tengah jalan terhantam satu tenaga deras. Tubuh Woro Lolo terhuyung ke belakang, keseimbangannya hilang sesaat.

"Astaga! Tenaga dalamnya luar biasa! Aku bisa celaka!" serunya dalam hati.

Di seberang kakek bongkok itu sudah

menderu kembali. Jari jemarinya membentuk cakar. Dan dia menggereng keras laksana serigala murka.

Woro Lolo berhasil menghindari sambaran cakaran yang mengarah pada bagian-bagian tubuhnya. Bahkan dia berhasil memukul dada si kakek hingga terjajar ke belakang.

Kejadian itu membuat si kakek menggereng setinggi langit. Parasnya berubah mengerikan. Gerengan laksana seekor serigala terdengar keras disusul dengan satu lompatan seperti menerkam. Kedua tangannya membuka, dengan jari jemari melebar. Masih melayang di udara ditepuk kedua tangannya.

Terdengar suara yang sangat luar biasa kerasnya. Woro Lolo yang baru saja mengembalikan keseimbangannya, surut tiga tindak karena merasakan satu dorongan tenaga menerpa dadanya. Di lain kejap, perempuan setengah baya jelita ini melompat ke samping kiri.

Karena segumpal cahaya merah melesat dan tiba-tiba meletup pecah. Muncratannya meluncur ke arah Woro Lolo dengan suara mendenging-denging.

Woro Lolo mengertakkan rahangnya seraya palangkan kedua tangannya di depan dada. Terlihat cahaya putih merebak di hadapannya, lalu...

Wuuussss!!

Cahaya putih yang mengandung hawa dingin itu melesat ke depan, membentur keras muncratan sinar merah yang berdenging-denging. Letupan beberapa kali terdengar seiring berhambu-

rannya sinar merah dan cahaya putih hingga tempat itu terang sesaat. Beberapa buah pohon besar yang tumbuh di sana bergetar karena kuatnya letupan itu, menyusul bertumbangan hingga menambah gemuruh di sekitar sana.

Tanah yang menghambur ke udara belum luruh, gumpalan sinar merah telah mencelat kembali. Kali ini dua buah dan seperti yang pertama tadi, meletup pecah, lalu bermuncratan dengan suara berdenging-denging.

Woro Lolo mengulangi tindakannya yang pertama. Kembali letupan dahsyat terjadi. Di antara letupan itu terdengar seruan tertahan Woro Lolo, "Aaaakhhhh!!"

Tubuhnya terdorong ke belakang. Tangan kirinya melepuh karena salah satu muncratan sinar merah itu menerpa tangannya. Cepat ditekap bagian yang melepuh itu dengan tangan kanannya. Dialirkan hawa dingin, walau perih tak terkira, tetap dipaksakannya. Asap menggebrus dan ketika diangkat tangan kanannya, luka itu tidak terlalu sakit meskipun meninggalkan bekas.

Diangkat kepalanya penuh amarah, ditatapnya kakek bongkok berpakaian merah compang-camping yang berdiri di tempatnya sambil menyeringai.

"Aneh! Mengapa dia tidak melanjutkan serangannya?" Woro Lolo bertanya dalam hati dengan sikap waspada. "Ada sesuatu yang aneh.... Bibirnya menyeringai, penuh ejekan. Apakah dia.... Heiii!!"

Wajah Woro Lolo menegang. Tubuhnya

bergetar.

"Astaga! Apa yang terjadi?" desisnya yang mendadak limbung. Bersikeras perempuan bertahi lalat di dagu ini untuk menjaga keseimbangannya. Tetapi hawa panas telah mendera sekujur tubuhnya, masuk dalam aliran darahnya. Dia berteriak keras, "Kakek keparat! Apa yang kau lakukan?!"

Kakek bongkok itu terkekeh penuh ejekan.

"Mengapa kau bertanya padaku? Memangnya apa yang telah kulakukan?" ejeknya. "Hemm... perempuan manis... apakah kau tidak merasa kepanasan? Ayo, buka saja pakaianmu... biarkan angin dingin menerpanya..."

"Gila! Mengapa jadi begini?" seru Woro Lolo dalam hati. Ketegangannya semakin kentara. Hawa panas terus gencar menyelimuti dirinya.

"Hehehe... ayo, buka pakaianmu bila kau tidak ingin kepanasan...."

"Terkutuk!!" maki Woro Lolo dan menerjang ke depan. Tetapi tiba-tiba saja dia ambruk berlutut. Getaran tubuhnya semakin kuat. Hawa panas dalam tubuhnya tak terkira lagi. "Celaka! Tentunya ini berasal dari tanganku yang terkena muncratan sinar merah yang dilontarkannya. Keparat! Rupanya serangan itu mengandung... aaakh...."

"Mengapa kau tak segera buka pakaianmu?" seru si Kakek bongkok sambil terkekeh. "Ilmu 'Serigala Murka' mengandung satu keajaiban yang kini kau rasakan!!"

Sekujur tubuh Woro Lolo semakin bergetar.

Keringat sebesar biji jagung sudah bermunculan membasahi seluruh tubuhnya. Wajahnya memerah. Sesuatu yang ganjil merasuk ke tubuhnya.

"Celaka! Serangan yang dilontarkannya mengandung hawa birahi!" geramnya seraya menggigit bibirnya kuat-kuat untuk menahan gejolak yang merambah di dadanya. Tiba-tiba kedua tangannya terangkat ke atas, bergetar kuat dan dia berusaha menahan sepenuh hati. Tetapi kedua tangannya telah hinggap pada pakaiannya.

"Ayo, buka! Buka! Aku, Demit Serigala, sudah tidak sabar untuk melihat apa yang ada di hadapanku! Ayo, buka! Kita nikmati keindahan ini dulu sebelum kau mampus ku cabik-cabik!"

Terlihat bagaimana Woro Lolo berusaha untuk menahan gelora dalam dadanya, menahan sesuatu yang tak diinginkannya. Tetapi dia justru menggeliat-geliat disertai desahan erotis. Perlahan-lahan dia bangkit dengan gerakan-gerakan yang merangsang. Hawa birahi yang masuk ke tubuhnya telah sepenuhnya menguasai dirinya.

Si kakek yang ternyata berjuluk Demit Serigala terkekeh-kekeh dengan mata nanar.

Dalam keadaan diamuk gelora birahi tak wajar, Woro Lolo memegang kedua payudaranya sendiri, meremas-remasnya dalam desahan gairah tinggi. Bahkan tanpa sadar dia mulai membuka pakaiannya. Selapis pakaian putih yang menerawang terpampang di depan mata Demit Serigala.

"Luar biasa! Sudah kuduga kau memiliki bukit kembar yang indah!" serunya sambil menelan ludah berkali-kali. "Ayo, buka pakaian da-

lammu itu! Buka pula pakaian bagian bawah!!"

Perempuan setengah baya itu masih meremas-remas sepasang bukit montoknya yang membayang di balik pakaian dalamnya yang tipis. Pinggulnya bergerak-gerak penuh gairah. Mulutnya mendesis-desis dengan wajah merona. Tubuhnya tiba-tiba jatuh di atas tanah terus menggeliat-geliat penuh gairah.

Demit Serigala tak bisa lagi menahan gejolak nafsu di dadanya. Dengan menyeringai lebar dan menelan ludah berkali-kali dia mendekati Woro Lolo yang kini kedua tangannya menggapai-gapai

"Hehehe... kau memang berilmu tinggi, tetapi tak akan mampu menandingiku..."

Lalu dengan penuh nafsu ditubruknya tubuh Woro Lolo yang sedang diamuk birahi tidak wajar. Perempuan itu menggeliat-geliat seraya mendesis-desis ketika tangan kanan kiri Demit Serigala merambah payudaranya, meremas-remasnya. Bahkan tak disadarinya tangan kanan Demit Serigala menyelinap ke balik pakaian bagian bawahnya.

Penuh nafsu diciuminya leher jenjang yang putih itu. Bibir yang meranum basah dan sepasang matanya yang terpejam membuka diamuk gelora.

"Kuhabisi kau sampai tandas!" seru Demit Serigala seraya membuka pakaiannya. Dia harus menahan diri sekaligus menahan kedua tangan Woro Lolo yang memaksanya untuk memeluk tubuhnya. "Sabar... sabar...."

Penuh nafsu kembali dicumbunya Woro Lolo. Tangan kanannya pun siap membuka pakaian tipis yang masih dikenakan Woro Lolo, sementara tangan kirinya siap menarik lepas pakaian bagian bawah perempuan

Tetapi satu suara dingin telah terdengar, "Orang tua terkutuk! Sungguh memalukan apa yang telah kau lakukan?!"

Serentak kakek berjenggot menjuntai itu menoleh ke belakang. Satu sosok tubuh berompi ungu telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari tempatnya. Menatap tajam dengan sorot mata angker mengerikan.

* * *

"Terkutuk!!" geram Demit Serigala sambil menyentak lepas tangan Woro Lolo yang masih menggeliat diamuk birahi. Dibiarkan desisan-desisan mengundang dan gapaian tangan Woro Lolo. Penuh kemarahan dipandanginya pemuda berompi ungu yang tadi membentaknya. Sesaat Demit Serigala tersentak tatkala melihat tatapan mengerikan yang terpancar dari sepasang mata si pemuda. Tetapi di lain saat dia sudah membentak, "Pemuda berkuncir! Menyingkir dari sini sebelum kulumat hancur tubuhmu!"

Pemuda tampan bersisik itu tak bergeming di tempatnya. Matanya memancarkan kebencian dalam.

"Keparat!" geram Demit Serigala. Saat itulah dilihatnya lengan kanan kiri si pemuda seba-

tas siku dipenuhi sisik coklat. "Pemuda bersisik! Aku tak pernah memerintahkan orang lebih dari dua kali!"

Belum habis bentakannya, kakek yang telah bertelanjang dada hingga memperlihatkan tulang belulang di tubuhnya sudah melesat ke depan. Tangan kanan kirinya membentuk cakar.

Pemuda berompi ungu yang bukan lain Raja Naga adanya menjerengkan sepasang matanya. Lalu mendehem keras.

Wuuuttt!!

Satu tenaga tak nampak menderu keras ke arah Demit Serigala. Sesaat kakek bongkok itu tersentak. Tetapi diiringi gerengan semakin keras, diterobosnya tenaga tak nampak itu.

Plaass!!

Raja Naga terkejut.

"Gila!"

Segera digerakkan tangan kanan kirinya.

Plak! Plak!!

Benturan yang terjadi itu membuat masing-masing surut tiga tindak ke belakang.

"Gila! Tangannya keras sekali!" geram Demit Serigala separuh terkejut. "Siapa pemuda keparat ini?"

Di pihak lain Raja Naga membatin, "Luar biasa! Dia mampu menerobos tenaga yang keluar dari dehemanku. Bahkan dia juga biasa saja terkena benturan tadi. Padahal aku sudah mengeluarkan setengah dari kekuatan tangan kanan kiriku yang bersisik ini."

Sementara itu Demit Serigala sudah mele-

sat kembali ke depan. Gerengan serigala murka menggebah keras. Tangan kanan kirinya yang membentuk cakar dikibaskan, gelombang angin mendahului serangannya.

Raja Naga tak berkedip memandang ke depan. Sorot matanya bertambah angker. Tiba-tiba saja dijejakkan kaki kanannya di atas tanah. Saat itu pula tanah berderak, menyusul laksana gelombang di lautan menderu ke arah Demit Serigala dengan suara berderak berulang-ulang.

"Gila!!" maki Demit Serigala seraya membuang tubuh ke samping.

Blaaar! Blaaar! Blaaarrr!!

Letupan yang memuncratkan tanah ke udara. Itu terdengar tiga kali berturut-turut. Belum lagi luruh muncratan tanah itu, Demit Serigala sudah menerobos. Membuka kedua tangannya lalu menepukkannya hingga terdengar suara yang sangat keras.

Raja Naga tersentak tatkala merasakan dadanya seperti terhantam sesuatu yang keras. Kepalanya sendiri menegak dengan mata melebar tatkala melihat dua buah gumpalan sinar merah menderu ke arahnya. Belum lagi dia bertindak, gumpalan-gumpalan sinar merah itu meletup, lalu bermuncratan ke arahnya dengan suara berdenging-denging.

Raja Naga segera menepukkan tangan kirinya dengan tangan kanannya. Menyusul satu tenaga yang melesat, didorong kedua tangannya untuk lepaskan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Gelombang angin yang disemburati asap

merah menggebrak ke depan.

Blaaam! Blaaammm!!

Seketika tempat itu bergetar dahsyat, ranggasan semak tercabut, pepohonan bertumbangan dan tanah berhamburan ke udara. Beberapa muncratan sinar merah yang tak terhalangi menghanguskan semak belukar.

Raja Naga yang segera melompat ke samping kanan begitu benturan terjadi, terhuyung dengan kaki kiri sedikit terangkat. Diusahakan untuk mengembalikan keseimbangannya.

Berjarak delapan langkah, Demit Serigala telah tegak di tempatnya. Sorot matanya tajam berapi-api. Sementara itu, tubuh Woro Lolo melonjak-lonjak akibat tempat yang bergetar. Masih terpengaruh ilmu aneh dari Demit Serigala, perempuan itu terus menggeliat-geliat hebat seraya meremas-remas payudaranya sendiri.

"Pemuda celaka! Siapa kau adanya?!" geram Demit Serigala keras.

Raja Naga menggeram.

"Manusia busuk seperti kau tak pantas untuk mengetahui siapa aku sebenarnya!" serunya yang dalam sekali lihat saja tadi, tahu kalau perempuan setengah baya itu berada dalam pengaruh yang tidak wajar.

"Setan bersisik! Kau telah mengundang kemarahan di dalam dadaku!!"

Demit Serigala menerjang lebih mengerikan. Raja Naga sendiri sudah melesat ke depan. Berulang kali tangan dan kaki mereka berbenturan. Berulang kali tanah bergetar dan letupan

terdengar dahsyat.

Hingga kemudian masing-masing orang mundur beberapa langkah, lalu menderu dengan kedua telapak tangan mendorong.

"Heaaaa!!"

"Mampuslah kau, Pemuda, celaka!!"

Gelombang angin yang menderu berhamburan. Lalu....

Tap! Tap!

Telapak tangan masing-masing orang bertemu satu sama lain. Satu sama lain berusaha untuk saling menjatuhkan. Demit Serigala menggereng keras, seraya menekan. Raja Naga terseret dua tindak, lalu menambah tenaga dalamnya.

Bertemunya telapak tangan masing-masing orang mengakibatkan tanah di sekitarnya berhamburan ke udara. Sementara itu lambat-lambat terlihat asap hitam keluar dari telapak tangan yang bertemu. Getaran tubuh keduanya semakin menguat.

Tiba-tiba Demit Serigala menarik mundur tubuhnya seraya melepaskan telapak tangannya. Mau tak mau Raja Naga terjerunuk ke depan. Masih beruntung dia mampu menghindari sambaran cakar tangan kanan Demit Serigala. Bahkan....

Des!!

Sambil meliukkan tubuhnya pemuda dari Lembah Naga itu berhasil menyarangkan jotosannya hingga si kakek terhuyung ke belakang, yang segera menerjang kembali disertai gerengan kuat!

"Gila! Ilmu kakek ini sungguh mengerikan! Aku harus... astaga! Perempuan itu telah mero-

bek-robek pakaian dalamnya!"

Dengan wajah tegang Raja Naga menghindari serangan ganas Demit Serigala. Dalam satu kesempatan, kaki kanannya menjejak tanah, melepaskan jurus 'Barisan Naga Penghancur Karang'. Tanah bergelombang menggebrak disertai letupan-letupan mengerikan.

Demit Serigala menggeram seraya membuang tubuh ke samping. Masih sempat dilihatnya bayangan ungu melesat ke samping kiri, menyambar pakaian putih yang tergeletak dan menyambar tubuh perempuan yang masih menggeliat-geliat karena pengaruh ilmu aneh miliknya.

Blaaammmm!!

Serangan yang dilancarkan Demit Serigala untuk menghalangi berlalunya Raja Naga menghantam sebuah pohon yang seketika hancur beterbangan.

"Terkutuk!!" geramnya sengit dengan napas terengah-engah. "Akan kuingat wujudmu, Pemuda bersisik! Akan kuingat!!"

Dengan gusar dijejakkan kaki kanannya di atas tanah. Pakaian merah compang-campingnya yang tergeletak di atas tanah mencelat ke arahnya dan... tap, tap! Dengan gerakan cepat tangan kanan kirinya digerakkan, lalu berputar dua kali. Tatkala tegak kembali, pakaian itu sudah menempel di tubuhnya.

"Huh! Bila tak ingat aku harus membunuh Resi Tala Kangkang, sudah kukejar pemuda celaka itu!!" geramnya sengit. Di kejap lain dia sudah berlari ke arah barat.

LIMA

NENEK keparat! Sebenarnya kau tahu atau tidak di mana Istana Gerbang Merah berada?!" makian itu terdengar dari balik sebuah pohon, bersamaan terlihat sebuah keranjang melompatinya. Menyusul keranjang kemudian hinggap di tanah sedikit bergerak-gerak, satu sosok tubuh berpakaian hijau yang hinggap tak jauh dari keranjang itu.

"Manusia busuk! Jangan banyak mulut! Kau tinggal mengikuti apa yang kuhendaki!" maki si perempuan keras. Mata celongnya dingin menatap keranjang di hadapannya.

Dari keranjang itu terdengar dengusan.

"Demi tumpukan emas kuikuti apa yang kau hendaki! Tetapi, untuk berputar-putar tak karuan tanpa langsung pada sasaran sungguh bukan yang kuharapkan!"

"Setan! Jangan banyak mulut kataku!" maki si perempuan yang bukan lain Sekar Sengkuni. "Aku hanya tahu kalau istana Gerbang Merah berada di barat!"

Orang di dalam keranjang yang belum pernah dilihat wujudnya oleh Sekar Sengkuni mendengus.

"Benar-benar bodoh! Apakah kau...."

Kata-katanya terputus karena mendadak saja muncul sepuluh orang lelaki bersenjata parang. Mereka memandang tak berkedip pada Sekar Sengkuni yang mengerutkan kening.

Mereka berbicara berbisik, "Sejak dua hari lalu kita memburu pembunuh Juragan Purna Setyo, baru sekarang kita melihat ciri-ciri si pembunuh."

"Ya! Mungkin memang dia yang telah membunuh Juragan Purna Setyo!"

"Kalau begitu... tangkap saja!"

"Tunggu! Kita tak bisa menangkapnya begitu saja, karena bisa jadi kita salah orang!"

Sepuluh lelaki bersenjata parang yang ternyata adalah para penduduk yang sedang mencari pembunuh Juragan Purna Setyo, memandang Sekar Sengkuni dengan seksama. Mereka sama sekali tak mengetahui kalau keranjang yang terbuat dari anyaman bambu lapis itu berisi seseorang yang mempunyai ilmu tinggi.

Salah seorang yang bertubuh gagah berseru, "Perempuan berpakaian hijau! Bukan kami lancang untuk bersikap, bukan kami tak punya adab kesopanan! Tetapi, kami tak punya banyak waktu! Apakah dua hari lalu kau singgah di sebuah desa yang bernama desa Karang Permata?!"

Sekar Sengkuni yang telah mendengar apa yang mereka percakapkan tadi, menyeringai lebar.

"Ya! Aku pernah singgah di Karang Permata!"

Orang-orang berpandangan.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya orang yang berseru tadi berhati-hati.

Sekar Sengkuni tak menjawab. Mata celongnya memandang orang-orang itu bergantian.

Seraya melangkah dia berkata, "Aku datang untuk menjarah harta seorang kaya yang bernama Purna Setyo! Dan aku telah membunuhnya!"

Menegak kepala masing-masing orang mendengar pengakuan itu. Serentak lima orang menerjang ke depan dengan parang terhunus. Tetapi serangan itu hanya sia-sia belaka. Bahkan sambil terkikik Sekar Sengkuni mengirim mereka ke akhirat!

"Membosankan!" dengusnya. Lalu melayang ke depan. Gerakannya begitu ringan. Dua orang tewas dengan kepala pecah karena terhantam tendangannya.

Tindakannya yang telengas itu tak menyurutkan keberanian tiga orang lainnya yang masih hidup. Bahkan dengan gigih mereka berusaha membacokkan parang-parang di tangan.

Satu orang terbanting dan jatuh di samping keranjang yang tak bergerak. Dia tersentak melihat keranjang di sampingnya bergerak-gerak. Belum disadari apa yang akan terjadi, tiba-tiba....

Prak!

Keranjang itu telah menghantam wajahnya hingga remuk dan tewas seketika. Sudah tentu kejadian itu mengejutkan dua orang lainnya yang masih tersisa. Yang seorang nekat menyerbu Sekar Sengkuni. Tendangan yang mematahkan tulangnya memutus nyawanya. Sementara yang seorang lagi sudah bergulingan dengan parang dikibaskan.

"Bikin tanganku kotor saja!!" geram Sekar Sengkuni sambil menghindar. Dan....

Prak!

"Aaaaakkhhhh!!"

Orang itu terbanting dengan tulang paha patah. Sekar Sengkuni melambung ke atas, meluruk dengan kedua kaki mengarah pada dada orang itu!

Tetapi... wuuuttt!!!

Satu bayangan merah muda telah menyambar tubuh si lelaki dengan gerakan yang sangat cepat.

Brrollll!!

Bersamaan tanah yang ambrol karena injakan kedua kaki Sekar Sengkuni, perempuan berpakaian hijau itu sudah keluarkan bentakan, "Siapa orang yang ingin mampus?!"

Wuuutttt!!

Satu gelombang angin memburu si bayangan merah muda yang berteriak kaget seraya memutar tubuh.

Blaaarrr!!

Sebuah pohon patah di tengah dan jatuh bergemuruh. Di pihak lain si bayangan merah muda yang semula berniat untuk segera berlalu setelah menyambar tubuh si lelaki, mau tak mau mengurungkan niatnya. Ringan dia hinggap di atas tanah. Dengan ringan pula diturunkan tubuh lelaki yang telah disambarnya.

"Bertahan...," desisnya pelan. Lalu diangkat kepalanya. Wajah cantiknya berhadapan dengan Sekar Sengkuni yang mendengus gusar.

"Seorang gadis bau kencur yang ingin mampus rupanya!"

Gadis berambut indah itu tak buka mulut. Matanya tajam menatap Sekar Sengkuni,

"Pakaiannya berwarna hijau. Wajahnya masih jelita dengan mata yang celong ke dalam. Ciri-cirinya mirip seperti yang dikatakan Guru. Apakah memang orang ini yang harus kuketahui keberadaannya?" desisnya dalam hati.

Di pihak lain, Sekar Sengkuni sudah tak bisa menahan diri untuk menghabisi si gadis. Tangan kanannya terangkat dan siap melancar-kan satu pukulan jarak jauh.

Tetapi keranjang yang sejak tadi diam di tanah bergerak melayang ke arahnya disertai sua-ra, "Aku menginginkannya!"

Sementara si gadis membelalakkan ma-tanya pada keranjang itu. Sekar Sengkuni meng-geram.

"Buntet Kalamangsang! Sampai hari ini aku belum pernah melihat wujudmu! Dan tidak tahunya kau memiliki birahi yang kuat pula!"

"Siapa bisa tahan melihat gadis ayu bertu-buh montok seperti dia, hah?!"

"Di mana kau akan menggelutinya? Di da-lam keranjang busukmu itu?!"

"Itu urusanku!"

"Cepat kau lakukan! Setelah itu... bunuh dia! Juga bunuh lelaki keparat dari desa Karang Permata itu!"

Gadis jelita berpakaian merah muda yang bukan lain Galuh Tantri adanya mengerutkan kening mendengar kata-kata terakhir Sekar Seng-kuni.

"Lelaki yang patah kakinya ini berasal dari Karang Permata? Bisa jadi kalau mereka yang telah menjadi mayat itu juga berasal dari tempat yang sama. Astaga! Jangan-jangan... perempuan ini adalah orang yang membunuh Juragan Purna Setyo? Bisa jadi pula kalau memang dia perempuan yang kucari, perempuan bernama Sekar Sengkuni...."

Selagi si gadis membatin, keranjang yang berada di samping Sekar Sengkuni sudah melayang ke arahnya. Desiran angin deras mengarah padanya.

"Astaga!!" seru si gadis sambil palangkan kedua tangannya di depan dada. Lalu dihentakkan kuat-kuat disusul dengan gerakan melesat ke depan.

Desiran angin yang keluar dari keranjang itu putus di tengah jalan. Dan....

Buk! Buk!

Si gadis meliukkan tubuhnya seraya lancarkan jotosannya pada keranjang itu. Keranjang itu melayang ke belakang. Kali ini disertai kekehan penghuninya lalu keranjang itu melayang lagi, lebih cepat!

"Siapa orang yang berada dalam keranjang itu?!" seru si gadis sambil membuang tubuh.

Tetapi lesatan keranjang itu membuatnya kalang kabut. Nampak kalau dia hendak melancarkan satu serangan yang kemudian diurungkannya.

"Guru berpesan kalau aku tak boleh mengeluarkan ilmu yang kumiliki bila berhadapan

dengan perempuan berpakaian hijau bermata cekong. Walaupun tak mengerti mengapa Guru menyuruhku bersikap demikian, tetapi... ah, aku harus tetap mematuhinya."

Karena memegang pesan gurunya itulah Galuh Tantri hanya berusaha menghindar dan sesekali melancarkan serangan balasan dengan jotosan dan tendangannya.

Dari keranjang itu terdengar suara terkekeh. "Ternyata dia tidak memiliki kemampuan apa-apa!" Lain halnya dengan Sekar Sengkuni. Perempuan setengah baya ini justru mengerutkan keningnya. "Mustahil kalau gadis ini tidak memiliki kemampuan berarti! Caranya menyambar tubuh lelaki itu sangat luar biasa! Karena berarti dalam mengalahkan kecepatan seranganku tadi! Mustahil... mustahil dia tidak bisa berbuat apa-apa! Atau bisa jadi... dia menyembunyikan ilmunya!"

Berpikir demikian Sekar Sengkuni berseru, "Walaupun dia tidak memiliki kemampuan apa-apa, kau belum juga berhasil mengalahkannya!"

"Kau akan melihatnya, Sekar Sengkuni!!"

Bersamaan lesatan yang semakin keras disertai gemuruh angin yang kuat, Galuh Tantri berseru kaget.

"Sekar Sengkuni?" serunya dalam hati seraya menghindar dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya. "Jadi benar dia orangnya yang bernama Sekar Sengkuni! Dan jelas dia juga yang telah membunuh Juragan Purna Setyo dan orang-orang ini! Ah, apa yang harus kulakukan

sekarang? Guru menyuruhku mengetahui apa yang hendak dilakukan Sekar Sengkuni, setelah itu aku harus kembali ke tempat asa!!"

Sementara itu Buntet Kalamangsang menggeram sengit karena dia belum juga mampu melumpuhkan si gadis. Tiba-tiba saja keranjang itu melayang ke belakang dan hinggap di atas tanah.

Di lain kejap terdengar suara angin menderu-deru seiring dengan berputarnya keranjang itu. Tanah berhamburan melingkar, terbang di sekitarnya hingga menutupi keranjang itu dari pandangan.

Sekar Sengkuni membatin, "Kau tak akan bisa menyembunyikan ilmumu lagi, Gadis! Huh! Aku ingin tahu murid siapakah kau sebenarnya...."

Di seberang Galuh Tantri memicingkan matanya. Dadanya berdebar keras. Ketegangannya merambat.

"Tentunya orang dalam keranjang itu sedang melancarkan salah satu ilmunya yang hebat," desahnya gelisah dalam hati. "Oh! Bagaimana caraku menghadapinya? Aku tak boleh mengeluarkan ilmuku? Segera meninggalkan tempat ini pun tak mudah! Ah, kalau saja tadi perempuan itu tak menghalangiku, mungkin aku sudah berlalu bersama lelaki yang patah kaki itu...."

Keranjang itu telah melesat cepat. Asap hitam mengiringi lesatannya.

Sepasang mata Galuh Tantri melebar. Dia masih dapat menghindari ganasnya serangan ke-

ranjang itu. Tetapi dua gebrakan berikutnya, gadis itu tak ubahnya seperti seekor tikus yang masuk perangkap seekor kucing.

"Aku harus menyelamatkan diri!" serunya dalam hati.

Seraya membuang tubuhnya ke samping kiri, Galuh Tantri menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Bersamaan bertemunya pergelangan tangan kanannya dengan pergelangan tangan kirinya, terlihat cahaya putih berkilau berulang-ulang, semakin lama semakin membesar. Tiba-tiba....

Wwrrrrr!!

Dipadu dengan gemuruh angin yang tinggi, cahaya putih yang membesar itu tiba-tiba mencelat. Suara yang memekakkan telinga terdengar berulang kali.

"Heeiiiii!!" seruan itu terdengar dari mulut Sekar Sengkuni yang tegak dengan mata melebar.

Dilihatnya bagaimana keranjang yang melesat cepat itu, tiba-tiba saja berbelok. Asap hitam yang mengiringinya lenyap tertelan cahaya putih yang keluar dari silangan kedua tangan Galuh Tantri. Yang lebih mengejutkan, cahaya putih itu seperti memiliki mata. Berbalik dan menyergap laksana sebuah kain lebar.

Plupp!

Keranjang yang masih melayang itu tertangkup cahaya putih. Seperti hendak menelan bulat-bulat, cahaya putih itu menggulung Buntet Kalamangsang yang masih berada dalam keranjang.

Sementara Galuh Tantri makin memusatkan perhatiannya untuk mengendalikan serangannya, terdengar teriakan keras orang yang tak diketahui seperti apa rupanya itu. Cahaya putih yang menyelimuti keranjang itu bergerak-gerak, pertanda kalau keranjang itu berusaha membebaskan diri.

"Terkutuk!!" makian itu memecah suara yang memekakkan telinga yang berasal dari cahaya putih. Tiba-tiba gerakan-gerakan cahaya putih itu semakin menguat.

Galuh Tantri bergetar. Kedua tangannya yang menyilang di depan dada terasa panas.

Tiba-tiba... plaasss!!

Keranjang itu mental lebih tinggi ke udara laksana sebuah bola yang memantul dari bumi. Kejap lain keranjang itu menderu ke arah Galuh Tantri. Kalau sebelumnya asap hitam hanya mengiringi gerakannya saja, kali ini asap hitam telah menderu mendahului.

Blaaarrrr!!

Asap hitam itu putus di tengah jalan karena terhalang oleh cahaya putih yang tiba-tiba menghadang. Seketika bermuncratan asap-asap hitam ke udara dan cahaya putih ke berbagai penjuru.

Masih menyilangkan kedua tangannya di depan dada, Galuh Tantri menggeser tubuhnya sedikit ke kanan. Kemudian memutar kedua tangannya di atas kepala dan disentak diiringi teriakan,

"Heaaaattt!!"

Blaaamm!

Keranjang itu terpental lebih jauh terkena dorongan tenaga tak nampak, melayang-layang di udara sebelum terbanting di atas tanah dan bergelundung. Setelah menabrak sebuah pohon yang menggugurkan dedaunan, keranjang itu baru berhenti.

Terdengar suara orang muntah darah beberapa kali.

"Setan alas!" memaki Sekar Sengkuni dengan tubuh bergetar hebat. Kemarahannya bukan karena melihat Buntet Kalamangsang berhasil dipecundangi si gadis. Tetapi satu hal yang sangat akrab dengannya. "Gadis celaka! Kau telah keluarkan ilmu 'Tenaga Pusat Bumi' dan 'Tenaga Pusat Tanah'! Kedua ilmu itu hanya dimiliki oleh manusia keparat bernama Resi Tala Kangkang!!"

Seketika Galuh Tantri tersentak. Wajahnya menjadi tegang.

"Celaka! Aku telah melanggar perintah Guru!" serunya menyadari sesuatu.

Di seberang, Sekar Sengkuni sudah menderu dengan jotosan tangan kanan kiri.

"Rupanya lelaki celaka itu telah mengambil seorang murid! Bagus! Kaulah yang akan mampus lebih dulu sebelum dirinya!!"

Serangan itu semakin bertambah dekat.

Galuh Tantri masih tertegun di tempatnya. Masih menyesali kalau dia telah membuka siapa dirinya!

Gerakan Sekar Sengkuni semakin mendekat. Perempuan berpakaian hijau itu tak dapat

lagi menahan amarahnya setelah mengenali ilmu yang dikeluarkan oleh si gadis.

Galuh Tantri sendiri seperti orang bodoh. Dia tak berbuat apa-apa. Dapat dipastikan kalau nyawanya akan putus saat itu juga.

Akan tetapi di saat yang kritis tiba-tiba saja satu bayangan merah telah mencelat dari samp-ing kanan. Lengannya mengibas. Terlihat cahaya merah dan putih menggebrak ke arah Sekar Sengkuni.

Perempuan setengah baya yang dilanda murka itu menjerit tertahan. Cepat ditarik pulang kedua tangannya, lalu dipalangkan dan didorong.

Blaaamm! Blaaammm!!

Cahaya merah putih yang mengandung hawa panas tinggi itu putus di tengah jalan. Ken-dati berhasil memutus serangan itu, tetapi Sekar Sengkuni terbanting di atas tanah.

Dilihatnya bagaimana bayangan merah itu menyambar tubuh Galuh Tantri yang masih terte-gun dan menyambar tubuh lelaki yang telah pa-tah kakinya.

Sekar Sengkuni menyumpah keras seraya mendorong kedua tangannya. Tetapi serangannya itu putus di tengah jalan, terhantam cahaya me-rah dan putih!

Di lain kejap, bayangan merah itu telah le-nyap dari pandangan.

"Keparat busuk! Kau...," seru Sekar Seng-kuni setelah mengenali siapa orang yang menye-rangnya dan berlalu itu. Pelan-pelan dia berdiri. Dada membusungnya turun naik dengan napas

terengah-engah. Dari sela-sela bibirnya merembas darah segar.

Dari dalam keranjang terdengar suara, "Kau mengenali orang itu, Sekar Sengkuni?!"

Sekar Sengkuni terdiam dengan napas memburu.

"Aku tidak melihat wajahnya! Tetapi... ilmu 'Kabut Bayangan Menembus Gelap' sangat kukenali!" sahutnya penuh amarah tinggi.

"Siapa orang yang memiliki ilmu itu?"

Sekar Sengkuni tak segera buka mulut. Sepasang mata celongnya seperti melompat keluar karena gemuruh amarah di dadanya. Lambat-lambat dia mendesis dingin,

"Manusia itu adalah orang yang hendak kita bunuh! Resi Tala Kangkang!!"

ENAM

PAGI telah menghampar dengan segenap keindahannya. Bukit kapur yang menjulang tinggi itu berkilat-kilat diterpa sinar matahari. Kesejukan udara masih terasa. Tak jauh dari bukit kapur itu berdiri kokoh sebuah bangunan berbentuk sebuah istana. Tembok tinggi mengeliling istana itu. Di muka pintu gerbang yang tinggi itu berdiri dua orang lelaki gagah bertelanjang badan. Dan gerbang itu berwarna merah!

Di bagian tengah Istana Gerbang Merah yang megah, Galuh Tantri sedang duduk bersimpuh. Di sebuah kursi indah, seorang kakek ber-

pakaian merah sedang duduk dan sesekali tersenyum. Kakek berwajah teduh ini mengusap kumisnya yang sudah memutih. Keriput pun mulai menghiasi wajahnya. Rambutnya yang mulai memutih pula diikat ekor kuda.

"Galuh...," panggilnya lembut. "Tak usah berkecil hati. Tindakan yang kau lakukan sangat benar. Kau memang harus mempergunakan ilmu-ilmu yang telah kau pelajari untuk mengatasi serangan orang dalam keranjang."

Gadis berpakaian merah muda itu tak menjawab, bahkan mengangkat kepalanya tidak berani. Disesalinya mengapa dia tidak menjaga pesan kakek berpakaian merah di hadapannya ini.

"Muridku, Galuh... kau tak bersalah. Kau melakukan satu tindakan yang tepat...." Galuh Tantri tetap tak bersuara.

"Ingatkah kau akan petuahku? Bila kita bersalah, tidak seharusnya kita berdiam diri. Tindakan yang harus kita lakukan adalah mengakui kesalahan itu. Tetapi yang telah kau lakukan bukanlah kesalahan. Kau menyelamatkan dirimu sendiri...," senyum si kakek yang ternyata adalah Resi Tala Kangkang.

Mendengar kata-kata lembut gurunya, perlahan-lahan gadis berambut indah itu berani mengangkat kepalanya, tetapi tidak berani menatap wajah gurunya

"Aku mohon maaf, Guru...."

"Hei, hei!" senyum Resi Tala Kangkang. "Tak ada yang salah dalam hal ini, sehingga tak

perlu ada yang meminta maaf...."

"Secara tidak langsung aku telah membongkar siapa diriku sendiri."

"Kau melakukan tindakan yang tepat. Bila kau tidak melakukan tindakan seperti itu, justru aku menyalahkanmu...."

"Aku telah melanggar pesan Guru...."

"Tidak. Kau telah menjalankan perintahku dengan baik. Kau telah menemukan Sekar Sengkuni...."

"Aku tak sengaja menemukannya, Guru...."

"Itu artinya kau tetap telah menemukannya, Galuh."

"Aku... ah, aku telah bertindak bodoh, Guru. Kesalahanku... aku justru merasa bersalah hingga seperti melupakan kalau bahaya siap merenggut nyawaku."

"Galuh...," senyum Resi Tala Kangkang. "Keberanianmu membuatku kagum. Kau berani menjalankan perintahku. Dan sudah tentu aku tak bisa melepasmu begitu saja, karena aku tahu tugas yang kuberikan padamu sungguh berat. Tanpa kau ketahui aku selalu mengikutimu, Galuh...."

Kepala Galuh Tantri menegak.

"Guru...."

"Ya! Sekarang... kukatakan mengapa aku menyuruhmu untuk mencari perempuan bernama Sekar Sengkuni...."

Resi Tala Kangkang segera menceritakan masa lalunya, termasuk menceritakan Sekar Sengkuni dan Woro Lolo.

"Aku merasa pasti kalau Sekar Sengkuni, tetap akan mencariku, tetapi untuk membalas sakit hatinya...."

"Tak seharusnya perempuan itu sakit hati, Guru!" seru Galuh Tantri yang kini mengetahui siapa sebenarnya Sekar Sengkuni.

"Kau betul. Tetapi, tidak semua orang bisa menerima kenyataan dan kejujuran. Termasuk Sekar Sengkuni."

"Lantas... apa yang hendak Guru lakukan?" tanya Galuh Tantri. Dia sudah tidak segelisah dan merasa bersalah seperti tadi.

"Dari arah yang dituju oleh Sekar Sengkuni dan orang dalam keranjang yang bernama Buntet Kalamangsang, aku yakin dalam waktu dua hari mereka akan tiba di Istana Gerbang Merah." Resi Tala Kangkang menghela napas pendek. Ingatannya sesaat kembali pada masa lalunya. Sambil memandang muridnya dia berkata lagi, "Dapat kubayangkan apa yang akan terjadi bila Sekar Sengkuni dan Buntet Kalamangsang tiba. Untuk itulah... siang nanti Istana Gerbang Merah harus sudah kosong kecuali diriku...."

Galuh Tantri mengerutkan kening. Matanya memandang tak berkedip.

"Aku tak mengerti. apa yang Guru maksudkan?"

"Mulai hari ini... seluruh penghuni Istana Gerbang Merah harus menyingkir. Termasuk kau, Muridku...."

"Mengapa... mengapa Guru melakukan hal itu?" Resi Tala Kangkang tak menjawab. Dia ter-

senyum.

"Kau pasti mengerti...."

Kemudian dia turun dart kursinya dan melangkah dengan kedua tangan berada di atas pinggul. Galuh Tantri tak berani bersuara, hanya berani memandang gurunya saja dari belakang.

Tepat tengah hari di atas kepala, Istana Gerbang Merah telah sepi. Resi Tala Kangkang memberikan upah yang cukup banyak bagi orang-orang yang telah mengabdi padanya.

Dia kembali ke tempat semula dan melihat Galuh Tantri masih berada di sana.

"Tempat ini hampir kosong, Galuh. Silakan tinggal-kan tempat ini...."

"Guru!" protes Galuh Tantri. "Bukan maksudku untuk membantah perintah Guru! Tetapi... aku tak bisa meninggalkan Guru seorang diri di sini!"

Resi Tala Kangkang tersenyum. Sambil melangkah mondar-mandir dia berkata, "Kau memang telah bertarung dengan Buntet Kalamangsang dan Sekar Sengkuni. Kau dapat mengalahkan Buntet Kalamangsang, tetapi itu terjadi karena orang dalam keranjang yang tak pernah diketahui seperti apa wujudnya, memandang sebelah mata padamu. Itu artinya, dia dapat mengalahkanmu. Demikian pula dengan Sekar Sengkuni. Muridku... bila kau masih berada di sini, itu sama artinya kalau aku membiarkan kau masuk dalam bahaya..."

"Aku tidak peduli!" sahut gadis itu keras kepala.

"Galuh... sejak kutemukan kau enam belas tahun yang lalu di bawah sebuah pohon, seluruh cinta kasih dan perhatianku kucurahkan bulat-bulat untukmu. Tak ada yang tersisa. Kalau sekarang aku menyuruhmu meninggalkan Istana Gerbang Merah, bukan karena aku tidak sayang padamu. Melainkan karena aku terlalu sayang padamu, Galuh. Kau mengerti maksudku?"

Galuh Tantri tak buka suara. Matanya sedikit berkilat-kilat.

Resi Tala Kangkang berhenti melangkah. Mengusap lembut rambut si gadis yang masih duduk bersimpuh.

"Berpuluh tahun kubangun istana ini hingga namanya dikenal dengan sebutan Istana-Gerbang Merah. Berpuluh tahun aku mendiami tempat ini. Dan berpuluh tahun aku berusaha mengubur masa laluku. Mengubur kenangan bersama Woro Lolo atau Mayang Kinanti yang hingga saat ini masih kucintai. Mengubur kenangan bersama Sekar Sengkuni yang berbalik memusuhiku. Dan nampaknya... tak lama lagi semua ini akan lenyap."

"Maksud Guru.... Istana Gerbang Merah akan hancur?"

"Bukan hanya akan hancur. Tetapi mungkin.... di sinilah aku akan terkubur...."

"Guru!" suara Galuh Tantri tersekat. Resi Tala Kangkang tersenyum. "Bila kau mengerti maksudku, tinggalkan tempat ini, Galuh...,"

Hanya itu yang dikatakan kakek bijak berpakaian panjang warna merah, karena di lain saat

dia sudah melangkah meninggalkan tempat itu.

Galuh Tantri urung berucap. Kepalanya pelan-pelan tertunduk. Batinnya gelisah. Kepedihan sangat dirasakannya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, tetapi dia sangat mematuhi perintah gurunya dan dia harus mematuhi perintah gurunya sekarang ini.

Pelan-pelan dengan kegelisahan yang kian merambat, gadis itu berdiri. Ditundukkan kepalanya, dirangkapkan kedua tangannya di depan dada. "Maafkan aku, Guru...."

Lalu dia berkelebat, melewati lorong istana yang biasanya ramai kini hening. Tiba di halaman istana Gerbang Merah yang luas, keheningan menerpanya kembali.

Bahkan Galuh Tantri seolah tak merasakan desiran angin.

Dua kejapan mata kemudian, dia sudah berkelebat meninggalkan tempat itu.

* * *

Pada saat yang bersamaan, di sebuah jalan setapak yang sepi, Raja Naga memandangi perempuan setengah baya bertahi lalat di dagu sebelah kiri itu. Dia telah mendengar semua kejadian yang menimpa si perempuan, termasuk siapakah kakek bongkok berpakaian merah acak-acakan.

"Terkadang cinta tak terbalas merupakan bibit permusuhan yang berbuah menjadi dendam tiada banding. Kakek bongkok berjuluk Demit Se-

rigala itu mencintai seorang perempuan bernama Sekar Sengkuni. Tetapi Sekar Sengkuni tidak mencintainya, karena dia mencintai Resi Tala Kangkang. Sementara Resi Tala Kangkang tidak mencintai Sekar Sengkuni karena dia mencintai perempuan di hadapanku ini. Astaga! Begitu rumitnya perjalanan cinta di antara orang-orang itu,..."

Habis membatin demikian, pemuda bersisik coklat pada lengan kanan kirinya berkata, "Woro Lolo... bila Demit Serigala hendak menuju ke Istana Gerbang Merah untuk membunuh Resi Tala Kangkang, adakah kemungkinan perempuan bernama Sekar Sengkuni akan melakukan hal yang sama?"

Perempuan jelita berbulu mata lentik itu tak segera menjawab. Ditatapnya pemuda bermata angker di hadapannya. Lalu katanya,

"Aku tidak bisa memastikan. Seperti yang kukatakan, aku baru beberapa hari di tanah Jawa. Kedatanganku ke sini memang untuk mencari Tala Kangkang yang kemudian kudengar kabar seseorang bernama Resi Tala Kangkang tinggal di Istana Gerbang Merah. Perjumpaanku dengan Demit Serigala membuatku bertambah yakin kalau penghuni Istana Gerbang Merah memang lelaki yang sedang kucari...."

Raja Naga tak buka mulut. Dipandanginya kejauhan. Ditatapnya matahari yang semakin beranjak naik dari sela-sela dedaunan. Masih memandang kejauhan dia berkata, "Demit Serigala sedang memburu Resi Tala Kangkang demi men-

dapatkan cinta Sekar Sengkuni. Karena selama Resi Tala Kangkang masih hidup, maka dia tak akan pernah mendapatkan cinta Sekar Sengkuni. Dan tidak mustahil kalau ternyata Sekar Sengkuni sendiri juga sedang menuju ke Istana Gerbang Merah...."

Woro Lolo diam-diam menarik napas pendek.

"Semenjak kutinggalkan Pulau Andalas, yang hanya kubayangkan adalah perjumpaan dengan Tala Kangkang. Bukan untuk mendapatkan urusan segala macam seperti tindakan Demit Serigala. Apa yang dikatakan pemuda berjuluk Raja Naga ini memang benar. Tak mustahil kalau Sekar Sengkuni mempunyai niat yang sama."

Raja Naga berkata, "Woro Lolo... sebenarnya Saat ini aku sedang mencari pembunuh Juragan Purna Setyo dari desa Karang Permata. Tetapi, aku juga penasaran ingin mengenal Resi Tala Kangkang dan Sekar Sengkuni. Apakah kau tahu di mana Istana Gerbang Merah berada?"

Woro Lolo menjawab, "Secara pasti tidak. Dari petunjuk yang kudapatkan, kita harus menuju ke arah barat. Di belakang sebuah bukit kapur, Istana Gerbang Merah berada."

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Aku akan tetap menuju ke Istana Gerbang Merah. Kejelasan sudah kudapatkan kalau Resi Tala Kangkang yang mendiami Istana Gerbang Merah adalah orang yang kucari," suara Woro Lolo tak mampu menyembunyikan rasa rindunya

yang dalam. "Di samping itu, aku juga harus memberitahukannya kalau bahaya sedang mengancamnya...."

Raja Naga tak menjawab. Dipandanginya si perempuan yang sedang memandang kejauhan. Dilihatnya kilatan rindu pada sepasang mata jernihnya, kerinduan dalam yang meletup-letup meminta pelampiasan.

Dibiarkan saja Woro Lolo yang terbuai oleh kerinduannya. Untuk beberapa saat hening terjaga. Pagi semakin beranjak menuju siang. Burung-burung yang sejak tadi ramai beterbangan dan bernyanyi, mulai berkurang.

Raja Naga mengusik lamunan Woro Lolo, "Kita akan segera menuju ke Istana Gerbang Merah. Hanya saja, aku akan tetap melacak si pembunuh Juragan Purna Setyo."

Woro Lolo melirik.

"Anak muda... aku masih ingin berada di tempat ini. Apakah kau tidak memahami getar perasaan gelisah, bingung, dan juga rindu yang bergelora di dadaku?"

Murid Dewa Naga itu cuma tersenyum.

"Aku sangat memahaminya. Karena... aku juga pernah mengalami saat-saat seperti itu...."

Woro Lolo hendak bertanya lebih lanjut, tetapi anak muda berompi ungu itu sudah berlari meninggalkannya.

"Terima kasih atas pertolonganmu, Raja Naga...," desis Woro Lolo sepeninggal Raja Naga.

Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila pemuda bersisik coklat pada lengan kanan

kirinya sebatas siku itu tidak muncul. Kehormatan dan harga dirinya akan tercabik-cabik! Hanya matilah jalan satu-satunya untuk melepas aib itu!

Bahkan tanpa disadarinya, saat Raja Naga mencoba menyadarkannya dari pengaruh ilmu aneh milik Demit Serigala, Woro Lolo berulang kali merangkul pemuda itu dengan geliatan-geliatan tubuh penuh rangsangan. Mulutnya berulang-ulang mendesiskan sesuatu yang mampu membuat gairah seorang lelaki bergelora.

Raja Naga sendiri sempat beberapa kali terpana melihat sesuatu yang jarang dilihatnya. Tetapi dikuatkan hatinya untuk tidak terpengaruh pada yang dilihatnya. Bahkan akan disesalinya bila dia tak dapat menyembuhkan Woro Lolo dari pengaruh ilmu busuk Demit Serigala.

Dengan mempergunakan Gumpalan Daun Lontar warisan dari mendiang ayahnya, Raja Naga berhasil memunahkan pengaruh jahat ilmu Demit Serigala pada Woro Lolo. Sementara itu, Woro Lolo sendiri tidak tahu bagaimana caranya pemuda berkuncir kuda bermata angker itu mengobatinya.

Dalam keadaan yang tidak wajar, Woro Lolo hanya merasakan kalau dia diminumkan sesuatu oleh Raja Naga.

Perempuan berpakaian putih ini menarik napas pendek. Sorot matanya sarat kerinduan tinggi. Kegundahan tiba-tiba dirasakannya ketika die berpikir, "Apakah Tala Kangkang masih mengingatku?"

Untuk beberapa lamanya perempuan jelita

dari Pulau Andalas ini masih berdiri di tempat-nya. Matanya sesekali menatap ke kejauhan. Dibuang segenap kegelisahan yang ada di dadanya. Lima belas tarikan napas kemudian, Woro Lolo alias Mayang Kinanti segera meninggalkan tempat itu.

TUJUH

KETIKA senja tiba, pemuda dari Lembah Naga itu menghentikan larinya di sebuah jalan yang lengang. Diperhatikan sekelilingnya yang dipenuhi pepohonan.

Tiba-tiba matanya yang tajam menangkap satu bayangan merah muda datang dari arah barat. Dari gerakan yang dilakukan oleh bayangan itu yang semakin lama kelihatan siapa adanya, nampaknya dia tak terlalu memperhatikan sekelilingnya. Bahkan tak dilihatnya Raja Naga padahal orang itu melintas hanya berjarak dua belas langkah di hadapan Raja Naga.

Tetapi pemuda dari Lembah Naga ini melihat siapa adanya orang itu.

"Galuh Tantri...," desisnya dalam hati. "Dia datang dari arah barat. Dan cukup aneh kalau gadis yang biasanya sigap dan tangkas itu berlalu begitu saja tanpa melihat kehadiranku di sini. Hemm... apakah telah terjadi sesuatu?"

Habis berpikir demikian, Boma Paksi sudah bergerak cepat menyusul gadis jelita berpakaian merah muda.

Dalam waktu singkat saja dia sudah dapat memperpendek jaraknya dengan Galuh Tantri.

"Dugaanku benar, nampaknya telah terjadi sesuatu. Sepertinya dia berlari hanya mengikuti kedua langkahnya saja, tanpa tahu harus berlari ke mana...."

Lalu... hup!

Dengan satu lompatan kecil Raja Naga telah menjajari langkah gadis yang memang Galuh Tantri adanya. Gadis berambut indah itu sejenak terkejut begitu melihat seseorang di samping kanannya. Tapi di saat lain dia sudah mendengus.

"Kau?!" serunya sambil berhenti berlari.

Raja Naga nyengir. "Ya, aku!"

"Mengapa kau berada di sini, hah?!"

"Astaga! Justru aku yang hendak bertanya demikian padamu!"

"Kau tak perlu banyak tahu!"

Pemuda berompi ungu itu cuma mengangkat kedua bahunya. Hanya sekali lihat saja Boma Paksi tahu kalau gadis jelita ini dalam keadaan gundah. Wajah jelitanya sedikit tegang. Sorot matanya beriak-riak, laksana getaran air di sebuah danau bening.

Raja Naga buru-buru tersenyum ketika melihat sepasang bibir mungil indah itu hendak keluarkan bentakan, "Kebetulan aku berjumpa denganmu di sini...."

Gadis itu memandang curiga. Apa yang dialaminya belum lama ini membuatnya menjadi sedikit lebih pemarah.

"Apa maksudmu dengan kebetulan ber-

jumpa denganku di sini?" suaranya menyelidik.

Raja Naga tersenyum.

"Aku sedang menuju ke arah barat, sementara kau datang dari arah barat. Bukankah ini menunjukkan satu kebetulan?"

"Jangan banyak mulut!" bentak Galuh Tantri gusar. Saat ini dia ingin menyendiri, membuang segala gundah yang ada di hatinya. Apa yang dikatakan gurunya, Resi Tala Kangkang tak pernah bisa membuatnya tenang. Dan dia telah meninggalkan Istana Gerbang Merah, berarti meninggalkan gurunya untuk menghadapi tindakan busuk dari Sekar Sengkuni dan Buntet Kalamangsang yang diperkirakan tak lama lagi akan tiba di sana.

"Hemmm... aku bertambah yakin kalau belum lama ini dia tengah mengalami hal-hal yang membuatnya sedih, gelisah, dan tak tahu harus berbuat apa," kata pemuda berompi ungu dalam hati sambil melirik si gadis. Lalu pelan-pelan dia berucap, "Aku hendak menuju ke Istana Gerbang Merah. Apakah kau mengetahui di mana tempat itu?"

Kepala Galuh Tantri menegak. Keningnya dikerutkan dengan mata tak berkedip pada pemuda di hadapannya yang juga sedang menatapnya. Lambat-lambat sorot matanya yang tadi penuh kesedihan berubah berkilat-kilat.

Raja Naga menangkapnya sebagai kilatan berbahaya!

"Mengapa kau hendak menuju ke Istana Gerbang Merah?" Galuh Tantri berseru dingin.

Tangan kanan kirinya mengepal keras. Tatapannya tak berkedip. Kejadian yang dialaminya belum lama ini justru membuatnya mudah curiga. Saat ini dia tahu kalau Sekar Sengkuni dan Buntet Kalamangsang akan datang ke Istana Gerbang Merah untuk membunuh gurunya. Dan sekarang, pemuda yang dikenalnya bernama Boma Paksi ini menanyakan hal yang sama. "Bisa jadi kalau pemuda ini bermaksud buruk," kata batin Galuh Tantri.

Menangkap suara yang menjadi dingin dan gusar serta tatapan mengandung sorot berbahaya, Raja Naga hanya tersenyum saja. Justru perubahan cepat yang terjadi pada gadis di hadapannya ini semakin memancing rasa penasarannya, sekaligus membuktikan dugaannya kalau gadis ini sedang mengalami satu persoalan yang sukar dicari pemecahannya.

Boma Paksi menjawab, "Aku hanya ingin tahu, apakah Resi Tala Kangkang memang tinggal di Istana Gerbang Merah...."

"Mengapa kau ingin tahu soal itu, hah?! Ada urusan apa kau dengan Resi Tala Kangkang?!"

"Suaranya semakin keras. Tubuhnya mulai bergetar. Matanya semakin berbahaya. Hmmm... aku menangkap gelagat yang tidak enak. Tetapi, mengapa dia nampak begitu gusar ketika kutanyakan tentang Istana Gerbang Merah dan Resi Tala Kangkang? Apakah dia punya hubungan dengan penghuni istana Gerbang Merah itu?"

"Pemuda bersisik!" menggelegar suara Ga-

luh Tantri sementara kaki kanannya digeser sedikit ke samping. "Apakah kau tiba-tiba tuli?!"

Raja Naga lagi-lagi hanya tersenyum.

"Galuh... mengapa kau menjadi pemberang seperti ini? Bila kau memang membutuhkan seorang teman untuk berbicara, aku bersedia melakukannya..."

"Kau belum jawab pertanyaanku, hah?!"

Raja Naga tak segera buka mulut. Tiba-tiba dirasakan satu tenaga seperti telah menamengkan diri Galuh Tantri.

"Astaga! Dia telah mengalirkan tenaga dalamnya, pertanda benar-benar dalam kedudukan siap menyerang! Hemmm... aku harus segera menjelaskan masalah ini biar tak jadi salah duga..." kata pemuda berompi ungu ini dalam hati dan segera berkata, "Galuh... aku sama sekali tidak tahu di mana Istana Gerbang Merah berada dan siapa Resi Tala Kangkang. Semua itu kudengar dari seorang perempuan setengah baya bernama Woro Lolo yang berasal dari Pulau Andalas. Secara tak sengaja aku telah menyelamatkan Woro Lolo dari bahaya yang akan dilakukan manusia busuk berjuluk Demit Serigala, yang ternyata adalah orang yang mencintai seorang perempuan bernama Sekar Sengkuni."

Raja Naga melihat kening Galuh Tantri berkerut. Dilanjutkan lagi kata-katanya, "Karena cintanya ditolak Sekar Sengkuni, Demit Serigala memutuskan untuk membunuh Resi Tala Kangkang yang hingga saat ini masih dicintai Sekar Sengkuni. Menurut Woro Lolo pula, dia sedikit

mendapat petunjuk di mana Resi Tala Kangkang berada. Di Istana Gerbang Merah. O ya... aku tidak tahu, apakah Sekar Sengkuni yang mencintai Resi Tala Kangkang ini, sama dengan Sekar Sengkuni yang telah kau duga sebagai pembunuh Juragan Purna Setyo..."

Galuh Tantri tak buka mulut. Sorot matanya masih berkilat penuh bahaya.

Raja Naga berkata lagi, "Sebelum aku dan Woro Lolo berpisah, kami sama-sama memikirkan satu kemungkinan tentang Sekar Sengkuni. Hingga saat ini sebenarnya aku belum dapat mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi, kendati telah kudengar dari mulut Woro Lolo, perempuan dari Pulau Andalas yang dicintai dan sangat mencintai Resi Tala Kangkang."

"Kemungkinan apa yang kau pikirkan tentang Sekar Sengkuni?" walau sikapnya tidak setegang tadi, tetapi suara Galuh Tantri tetap dingin.

"Aku dan Woro Lolo sama-sama menduga kalau Sekar Sengkuni akan datang ke Istana Gerbang Merah untuk menuntaskan sakit hatinya pada Resi Tala Kangkang."

"Apakah kebenaran ucapanmu itu dapat dipercaya?"

"Ucapan yang mana?"

"Tentang perempuan setengah baya bernama Woro Lolo dan manusia busuk berjuluk Demit Serigala?"

Mendengar pertanyaan itu pemuda dari Lembah Naga justru membungkam. Matanya menyelidik pada Galuh Tantri. Setelah beberapa

saat, lambat-lambat terdengar ucapannya, "Mengapa kau hanya menanyakan tentang Woro Lolo dan Demit Serigala? Mengapa kau tak menanyakan tentang Sekar Sengkuni?"

Galuh Tantri menarik napas pendek. Seluruh ketegangannya menurun. Raja Naga tak lagi merasakan adanya getaran tenaga dalam yang menamengi seluruh tubuh si gadis.

Sebelum gadis itu menjawab, Raja Naga sudah mendahului. "Galuh... kau sebenarnya mengetahui di mana istana Gerbang Merah dan penghuninya yang bernama Resi Tala Kangkang berada. Bahkan aku menduga kalau kau punya hubungan erat dengannya. Pertanyaanmu yang seolah melupakan Sekar Sengkuni, semakin memperkuat dugaanku. Kalau kau juga mengenal siapa Sekar Sengkuni. Dan aku merasa yakin, kalau Sekar Sengkuni yang sedang kita bicarakan ini, adalah Sekar Sengkuni yang kau duga sebagai pembunuh Juragan Purna Setyo. Galuh... benarkah apa yang kukatakan ini?"

Gadis jelita berambut indah itu tak menjawab. Justru pelan-pelan ditundukkan kepalanya. Raja Naga mendengar gadis berpakaian merah muda itu berulangkali menarik dan menghembuskan napas. Seolah membuang sebagian beban yang menyarati dadanya.

Dibiarkan saja gadis itu bersikap demikian. Lambat-lambat kepala gadis itu terangkat. Matanya memandang biasan senja di kejauhan, menatap bayangan beberapa ekor burung yang terbang bermandikan sinar matahari senja.

Tanpa menoleh pada Raja Naga, Galuh Tantri berkata, "Semua yang kau duga itu benar, Boma.... Benar sekali. Bahkan aku tahu, kalau Sekar Sengkuni siap membunuh Resi Tala Kangkang bersama seorang temannya yang entah seperti apa rupanya yang bernama Buntet Kalamangsang...."

Raja Naga ingin bertanya tentang orang yang disebutkan terakhir oleh si gadis, tetapi pertanyaan lain yang lebih penting segera diutarakan, "Galuh... siapakah Resi Tala Kangkang sebenarnya?"

Galuh Tantri memutar kepalanya, menatap pemuda di hadapannya.

"Dia... dia... adalah guruku...."

Raja Naga cuma mendesah pendek.

"Ah, kini aku bisa meraba semuanya. Resi Tala Kangkang menyuruh muridnya untuk menyelidiki keberadaan Sekar Sengkuni karena dia yakin kalau perempuan itu akan menuntut balas. Kalaupun sebelumnya Galuh Tantri tak pernah mengenal Sekar Sengkuni, adalah sebuah kejujuran. Bila dia sekarang mengetahui kalau Sekar Sengkuni bersama dengan temannya yang bernama Buntet Kalamangsang sedang menuju ke Istana Gerbang Merah, itu artinya dia pernah berjumpa dengan kedua orang itu...."

Setelah terdiam beberapa saat Raja Naga melontarkan jalan pikirannya yang segera diiyakan oleh Galuh Tantri. Gadis itu menceritakan kalau dia telah bertarung dengan Sekar Sengkuni dan Buntet Kalamangsang, bahkan secara tak

sengaja membuat Sekar Sengkuni mengetahui siapa dirinya dari jurus-jurus yang diperguna-kannya untuk menghadapi Buntet Kalamangsang.

"Aku tak mengerti dengan jalan pikiran Guru," katanya kemudian sambil memandang pemuda berkuncir di hadapannya. "Setelah Guru menyelamatkanku dan kembali ke Istana Gerbang Merah, dia justru menyuruhku untuk meninggal-kan Istana Gerbang Merah. Seluruh penghuni yang berlainan tempat pun telah meninggalkan is-tana atas perintah Guru, termasuk lelaki dari de-sa Karang Permata yang patah kakinya..."

Boma Paksi menarik napas pendek. Tanpa sadar ingatannya kembali ke Lembah Naga, di mana selama dua belas tahun dia digembleng oleh seorang tokoh sakti berjuluk Dewa Naga, yang dengan enaknya menyuruhnya meninggal-kan Lembah Naga setelah dianggap telah mengu-asai seluruh ilmu yang diberikan Dewa Naga (ba-ca : "Tapak Dewa Naga").

Tiba-tiba ia mendengus ketika ingat akan sifat gurunya yang angin-angin. Bahkan selalu buang angin betulan semau jidat saja, di mana saja dan di hadapan siapa saja!

Dengusan itu membuat Galuh Tantri men-gerutkan keningnya.

"Mengapa, Boma? Apakah kau anggap aku tak pantas untuk menolak perintah Guru itu?"

Raja Naga buru-buru tersenyum.

"Kau pantas melakukannya. Tetapi sebagai seorang murid yang menjunjung tinggi perintah gurunya, kau harus mematuhi perintah itu," sa-

hutnya sambil menepiskan sehelai daun kering yang jatuh di bahu kanannya.

"Aku tak bisa melakukan hal itu sebenarnya! Dengan kata lain, aku membiarkan Guru menghadapi masalahnya seorang diri!"

"Resi Tala Kangkang tentunya telah memikirkan semua ini sebaik-baiknya, Galuh. Gurumu tak mungkin tidak memikirkan ke depan, memikirkan apa yang akan dialaminya...."

"Aku memahami apa yang kau maksudkan, Boma. Akan tetapi, tetap saja itu artinya aku membiarkan Guru menghadapi maut. Dua orang tokoh sesat tak lama lagi akan muncul di hadapan Guru, juga seorang tokoh yang berjuluk Demit Serigala. Bisakah kau bayangkan Boma, perasaan apa yang bergetar di dadaku membayangkan Guru harus menghadapi tiga orang sesat itu sekaligus?"

Boma Paksi tak menjawab. Dimaklumi apa yang dirasakan Galuh Tantri. Memang sangat sukar menentukan pilihan terbaik di saat seperti ini. Akan tetapi, biar bagaimanapun juga, mematuhi perintah seorang Guru adalah sebuah tindakan bijak, keputusan tepat yang harus diambil.

Galuh Tantri berkata lagi, suaranya agak tersendat, "Guru mengatakan, mungkin Istana Gerbang Merah akan menjadi kuburannya. Boma... bayangkan, bayangkan apa yang kurasakan? Aku seolah hanya menikmati apa yang menyenangkan saja, tetapi langsung kabur sipat kuping bila ada masalah yang tidak menyenangkan! Aku tidak menginginkan seperti itu! Aku in-

gin membantu Guru!"

Raja Naga menarik napas pendek. Dipandanginya Galuh Tantri yang terdiam dengan napas sedikit memburu. Sedikit banyaknya dibenarkan apa yang diinginkan Galuh Tantri. Di pihak lain, dia juga tidak bisa menyalahkan sikap Resi Tala Kangkang yang tak mau muridnya menerima akibat dari masa lalunya.

Pelan-pelan pemuda tampan dari Lembah Naga ini maju dua tindak. Dipegangnya kedua bahu si gadis yang berlahan-lahan mengangkat kepalanya untuk membalas menatapnya.

"Mungkin, apa yang akan kusulkan ini sesuatu yang lebih baik..." katanya lembut.

"Apa.... Apa yang hendak kau usulkan, Boma? "

"Kau telah meninggalkan Istana Gerbang Merah, itu artinya kau tetap mematuhi perintah gurumu. Dan sekarang, aku yang mengajakmu ke Istana Gerbang Merah."

Kedua mata Galuh Tantri melebar cerah.

"Maksudmu... ah, ya, ya... dengan begitu, aku tidak melanggar perintah Guru, karena aku telah meninggalkan Istana Gerbang Merah sebelumnya. Bukankah begitu maksudmu, Boma?"

"Kau gadis yang cerdik"

"Oh! Terima kasih, Boma! Terima kasih!" seru Galuh Tantri. Dan karena gembiranya mendapatkan cara yang sama sekali tidak melanggar perintah gurunya, si gadis merangkul pemuda di hadapannya yang sejenak tergagap tetapi kemudian mendiamkan saja.

Rangkulan itu begitu erat, hingga akhirnya Raja Naga sedikit terbawa arus masa lalunya.

"Andaikata.. Diah Harum yang saat ini merangkul ku... terasa akan lebih menyenangkan..." desisnya dalam hati. Diah Harum atau yang berjuluk Dewi Bunga Mawar, adalah gadis pertama yang dicintai Boma Paksi. Sayangnya, gadis itu akhirnya telah tewas. (Untuk mengetahui siapa Diah Harum, silakan baca : "Kutukan Manusia Sekarat" dan "Misteri Menara Berkabut". Dan untuk mengetahui tewasnya Diah Harum, silakan teman-teman pembaca membaca episode: "Ratu Tanah Terbuang")

Sementara itu Galuh Tantri tiba-tiba melepaskan rangkulannya. Dipandanginya sejenak pemuda tampan yang sedang tersenyum. Rasa malu membiasi wajah Galuh Tantri yang seketika bersemu merah.

"Boma...," desisnya menahan malu. "Aku... aku..."

"Bila tak ada yang hendak dibicarakan lagi, kita berangkat sekarang ke Istana Gerbang Merah..." kata Boma Paksi yang tidak ingin si gadis bertambah malu.

Galuh Tantri buru-buru mengangguk. Dibiarkan pemuda berompi ungu itu mendahuluinya. Sejenak dipandanginya pemuda gagah itu dari belakang. Biasan malunya tiba-tiba lenyap, berganti dengan dada yang bergemuruh.

"Ah... mengapa aku melakukan hal itu? " desisnya. "Apakah karena aku merasa gembira atas usulnya... atau karena..."

Galuh Tantri tak mau meneruskan desisannya. Kejap berikutnya buru-buru dia menyusul pemuda berkuncir kuda itu.

DELAPAN

PAGI masih buta, butiran embun masih menggayut di pepohonan, udara masih sangat dingin tatkala bentakan membahana itu terdengar, "Tala Kangkang! Jangan menjadi tikus busuk yang hanya mendekam di istanamu yang bagus ini! Keluar kau!!"

Di ruang tengah Istana Gerbang Merah, kakek berpakaian merah mengangkat kepalanya sejenak.

"Dia telah datang...," desisnya pelan seraya mengusap kumis putihnya.

Di luar seruan yang mengalahkan petir di siang bolong menggema lagi, "Keluar kau! Atau... kuhancurkan Istana ini sekarang juga!"

Menyusul bentakan itu terdengar suara letupan keras,

Brooolllll!!

Batu-batu dinding bagian depan Istana Gerbang Merah berpentalan terhantam dorongan tangan kanan orang yang berseru.

"Sekar Sengkuni! Gerbang istana ini terbuka! Hanya ada dua arti dari terbukanya gerbang itu!"

Sekar Sengkuni melirik tajam pada keranjang yang berada tak jauh darinya.

"Apa maksudmu?!" bentaknya sengit.

Dari dalam keranjang terdengar dengusan keras,

"Pertama, Resi Tala Kangkang memang mengetahui kita datang dan membiarkan gerbang ini terbuka untuk kita masuk! Kedua, dia telah menyiapkan sebuah jebakan!"

"Aku telah lama mengenal Tala Kangkang! Dia tak akan mungkin melakukan tindakan pengecut!"

"Melarikan diri setelah menyelamatkan muridnya dan lelaki yang patah kakinya, apakah bukan tindakan pengecut?" maki orang dalam keranjang.

"Buntet Kalamangsang! Kau belum mengenai dia!"

"Astaga!" keranjang itu bergoyang-goyang sesaat. "Sekar Sengkuni, kau ingin membunuhnya, atau mengajakku untuk mengenalnya lebih dekat?!"

Ucapan orang yang tidak diketahui seperti apa rupanya itu membuat Sekar Sengkuni mengertakkan rahangnya.

"Terkutuk!" geramnya seraya melangkah memasuki pintu gerbang berwarna merah yang terbuka. Di belakangnya, keranjang itu melompat-lompat mengikutinya.

Berjarak lima belas langkah dari pintu masuk ke dalam istana Gerbang Merah, Sekar Sengkuni menghentikan langkahnya bersamaan satu sosok berpakaian merah muncul dari dalam.

Untuk beberapa saat perempuan setengah

baya berpakaian hijau ini terdiam tak berkedip. Napasnya memburu. Getaran di dadanya memacu amarahnya, tetapi juga memacu kerinduan yang telah lama dipendam.

Resi Tala Kangkang mengembangkan senyum.

"Selamat datang di kediamanku ini, Sekar Sengkuni...," sapanya ramah.

Sekar Sengkuni masih terdiam. Seolah meyakinkan diri kalau lelaki itu memang lelaki yang pernah dan masih dicintainya.

Justru Buntet Kalamangsang yang menjadi geram.

"Perempuan celaka! Manusia yang telah menyakitimu telah berdiri di hadapanmu! Mengapa kau bersikap seperti kambing dungu, hah?!"

Bentakan itu menyadarkan Sekar Sengkuni dari tujuannya semula. Saat itu juga kemarahannya muncul lagi. Kebenciannya menggebu-gebu kendati dia harus susah payah menindih kerinduan yang datang di hatinya.

"Hampir tiga puluh tahun lewat tak jumpa, ternyata kau masih tetap gagah, Tala Kangkang!"

Sementara dari dalam keranjang terdengar dengusan, Resi Tala Kangkang tersenyum. Seraya melangkah dia berkata, "Kau pun tak berbeda jauh dari tiga puluh tahun yang lalu, Sekar Sengkuni!"

Sekar Sengkuni terdiam. Dadanya berdebar.

"Gila! Mengapa aku jadi gagap begini? Ucapannya tadi... ah, dia seperti tetap mengin-

gatku...."

Selagi Sekar Sengkuni membatin begitu, Buntet Kalamangsang menggeram, "Perempuan celaka! Mengapa harus membuang waktu lagi? Kita bunuh manusia satu itu!"

Kembali amarah Sekar Sengkuni beranjak naik.

"Berhenti di sana!" bentaknya. Setelah Resi Tala Kangkang berhenti dia membentak lagi, "Aku datang untuk mencabut nyawamu, Tala Kangkang!"

"Meskipun aku telah menduga demikian, tetapi aku merasa heran mengapa kau begitu bernafsu menginginkan nyawaku!"

"Tiga puluh tahun lewat kau telah menyakiti hatiku! Dan rasa sakit hatiku itu telah berbuah dendam, baru akan padam setelah melihatmu mampus!"

"Terkutuk!" desis Buntet Kalamangsang. "Mengapa dia masih banyak bicara? Kalau begitu...."

Memutus kata batinnya sendiri dan sebelum Resi Tala Kangkang menjawab, Buntet Kalamangsang telah melesat cepat. Gemuruh angin mendahului lesatan keranjang anyaman kayu lapis itu, di belakangnya mengikuti asap hitam yang pekat.

Sekar Sengkuni terkesiap melihat tindakan yang dilakukan Buntet Kalamangsang. Di seberang, Resi Tala Kangkang hanya memperhatikan saja lesatan keranjang yang mengarah pada dadanya.

Di saat lain, dia sudah menghindar dengan gerakan yang sukar diikuti mata.

Brrooolll!!!

Keranjang itu menghantam dinding di samping kanan pintu utama yang berpentalan ke dalam. Begitu menghantam dinding, keranjang itu sudah melesat, memburu ke arah Resi Tala Kang-kang.

Kali ini kakek berpakaian merah tak menghindar seperti tadi. Kaki kanannya dis-urutkan ke belakang, lalu dengan tangan ditekuk disongsongnya keranjang itu.

Plak!

Keranjang itu terpental dan membalik lagi. Di pihak lain Resi Tala Kangkang mundur dua tindak seraya menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kejap lain diputar kedua tangannya di atas kepala lalu dihentakkan.

Blaaamm!

Keranjang itu terpental lebih jauh terkena dorongan tenaga tak nampak, melayang-layang di udara. Terdengar suara membentak keras, me-nyusul keranjang itu hinggap di atas tanah yang segera berhamburan.

"Perempuan celaka! Kau ingin melihatku mampus, hah?!" geramnya sengit.

Seperti disadarkan, Sekar Sengkuni meng-geram sengit. Dia sudah menggebrak cepat dis-usul Buntet Kalamangsang.

Resi Tala Kangkang menarik napas pan-jang.

"Rasanya hal ini memang tak bisa dielak-

kan lagi. Aku harus menyelamatkan diri."

Seraya menghindari dua serangan yang datang susul menyusul, Resi tala Kangkang mengibaskan tangan kanan kirinya. Dari tangan kanannya mencelat cahaya merah sementara dari tangan kirinya mencelat cahaya putih.

Dengan ilmu 'Kabut Bayangan Menembus Gelap' Resi Tala Kangkang berhasil memukul mundur kedua lawannya. Tetapi di saat lain, Sekar Sengkuni sudah melesat disertai teriakan,

"Ilmu 'Kabut Bayangan Menembus Gelap' hanya akan menjadi sebuah nama belaka!!"

Masih melesat tiba-tiba saja tubuhnya berbalik dengan kepala di bawah. Kedua kakinya terentang cepat dan memutar laksana baling-baling kapal berkecepatan tinggi.

Segera berhamburan gelombang angin yang perdengarkan suara bergemuruh. Tanah di sekitar Istana Gerbang Merah berhamburan. Pepohonan yang tumbuh di sana tumbang dan terpental menabrak dinding yang seketika roboh. Jendela-jendela Istana Gerbang Merah hancur berantakan.

Resi Tala Kangkang tercekat begitu melihat cahaya merah dan putih yang keluar dari tangan kanan kirinya terhantam dan berbalik menderu ke arahnya.

"Astaga!!" serunya terkejut seraya bergulingan.

Blaaam! Blaaammm!

Cahaya merah dan putih itu menabrak dinding istana hingga jebol dan bergetar. Belum

lagi si kakek berdiri, keranjang diiringi asap hitam sudah melesat ke arahnya. Resi Tala Kangkang masih berhasil memukul keranjang itu hingga terpental, tetapi dia harus cepat menghindari hamburan angin dahsyat yang keluar dari putaran kaki Sekar Sengkuni seperti kepalanya tak menyentuh tanah.

"Luar biasa! Rupanya selama bertahun-tahun ini Sekar Sengkuni telah menciptakan jurus yang luar biasa untuk menandingi ilmu 'Kabut Bayangan Menembus Gelap'," desisnya dengan napas memburu.

Keringat sudah membanjiri sekujur tubuhnya. Paras si kakek menjadi tegang. Sekar Sengkuni yang dilanda kemarahan tinggi terus mencecar, sementara Buntet Kalamangsang hanya terdiam di dalam keranjangnya. Dia muntah darah akibat dorongan kedua tangan Resi Tala Kangkang.

Tetapi apa yang dilihatnya kemudian membuatnya geram. Karena Sekar Sengkuni seperti sengaja menurunkan kecepatan menyerangnya. Terlihat dari gelombang angin yang tidak sedahsyat sebelumnya.

"Terkutuk! Rupanya dia memang masih mencintai Tala Kangkang! Terbukti dia menurunkan daya serangannya! Ini tak boleh terjadi! Tak boleh terjadi!!" dengus Buntet Kalamangsang lalu berseru keras, "Sekar Sengkuni! Bila kau memang berniat untuk membunuhnya, putuskan segala apa yang kau rasakan! Hilangkan masa lalumu kalau kau pernah mencintainya! Dia adalah mu-

suh besarmu yang telah menyakiti hatimu!!"

Sekar Sengkuni yang masih dalam kedudukan kepala di bawah menggeram sengit.

"Keparat! Apa yang telah kulakukan?" desisnya gusar pada dirinya sendiri. "Manusia celaka itu harus mampus! Harus mampus!!"

"Perempuan bodoh!"' maki Buntet Kalamangsang lebih keras. "Tindakanmu itu justru akan mencelakakanmu sendiri!"

"Diaaamm!!" bentak Sekar Sengkuni geram.

Kejap lain serangannya sudah sedahsyat sebelumnya. Resi Tala Kangkang masih terus berlompatan menghindari serbuan gelombang angin raksasa yang mengerikan.

Bagian kiri Istana Gerbang Merah sudah porak poranda. Di bagian tengah terdengar suara atap ambruk.

"Celaka! Aku harus bertahan!" serunya.

Tetapi tiba-tiba... dess!!

Resi Tala Kangkang terpental ke depan tatkala satu jotosan menghantam punggungnya. Dia sempoyongan tanpa dapat mengendalikan keseimbangannya.

Sekar Sengkuni yang semakin gila dengan serangannya tiba-tiba saja menghentikan serangannya, sehingga Resi Tala Kangkang urung terkena sambaran gelombang angin memutar yang keluar dari kedua kakinya. Bersamaan dia tegak kembali di atas tanah, mulutnya membentak, "Kakek keparat! Mengapa kau ikut campur urusanku, hah?!"

Berjarak dua puluh langkah dari tempat-

nya, Demit Serigala menyeringai. Dialah yang tadi membokong punggung Resi Tala Kangkang.

"Kekasihku... aku tahu, kau tak akan pernah membalas cinta kasihku sebelum Tala Kangkang mampus kubunuh...."

"Keparat!" geram Sekar Sengkuni penuh kebencian. Matanya berapi-api menatap kakek berpakaian compang-camping warna merah. "Biarpun kau membunuh Tala Kangkang, kau tetap tak akan pernah mendapatkan cinta kasihku!"

Seringaian di bibir Demit Serigala seketika lenyap.

Matanya berkilat-kilat penuh bahaya.

"Perempuan celaka! Berpuluh tahun aku berusaha mendapatkan ketulusan cintamu, tetapi hingga sekarang belum juga kudapatkan! Bahkan kau berani menghina keputusanku untuk membunuh Tala Kangkang"

"Bila kau berani melakukannya... kau akan berhadapan denganku!"

Sebelum Demit Serigala yang tiba-tiba muncul berseru, dari keranjang terdengar makian, "Perempuan bodoh! Apa yang dilakukan kakek itu adalah sesuatu yang benar! Kau bisa mempergunakan tangannya untuk membunuh lelaki yang kau benci!"

"Aku tak pernah berpikir demikian! Aku tak pernah berharap kalau dia yang membunuh Tala Kangkang!" seru Sekar Sengkuni tanpa melihat pada Buntet Kalamangsang.

Sementara itu, Resi Tala Kangkang sedang berusaha bangkit. Punggungnya terasa nyeri. Tu-

buhnya bergetar karena ngilu.

Demit Serigala berseru jengkel, "Kudapatkan atau tidak cintamu, lelaki yang kuanggap sebagai penghalang itu akan tetap kubunuh!"

Belum habis ucapannya Demit Serigala sudah melompat disertai gerengan laksana seekor serigala murka. Kedua tangannya membuka dengan jari jemari melebar. Masih melayang di udara ditepuk kedua tangannya.

Terdengar suara yang sangat luar biasa kerasnya. Resi Tala Kangkang yang baru saja mengembalikan ke seimbangannya, terbanting lagi karena merasakan satu dorongan tenaga menerpa dadanya. Belum lagi dia mampu untuk menghindar, segumpal cahaya merah melesat dan tiba-tiba meletup pecah. Muncratannya meluncur ke arah Resi Tala Kangkang dengan suara mendenging-denging.

Tetapi sebelum serangan ganas Demit Serigala mengenai sasarannya, tiba-tiba saja gelombang angin berputar berhamburan menghantam muncratan cahaya merah itu.

Plas! Plas! Plas!!

Muncratan cahaya merah itu berpentalan ke sana kemari dan menghantam tanah hingga berlubang mengeluarkan asap.

Seketika bentakan Demit Serigala membahana, "Perempuan celaka! Apa yang kau lakukan, hah?!"

Sekar Sengkuni yang tadi menghalangi serangan Demit Serigala pada Resi Tala Kangkang menggeram sengit setelah kembali berdiri tegak,

"Jangan campuri urusanku! Lebih baik tinggalkan tempat ini sebelum kucabut nyawamu!"

"Perempuan setan! Kau benar-benar telah menghinaku!!"

Sebelum Demit Serigala lancarkan serangannya pada Sekar Sengkuni, keranjang yang tadi bergerak-gerak melesat dan hinggap di tengah-tengah antara Demit Serigala dan Sekar Sengkuni.

"Tahan! Kita sama-sama kawan! Kedatangan kita ke sini dengan tujuan yang sama, sama-sama ingin mencabut nyawa Tala Kangkang! Hentikan pertikaian ini! Karena kita bukanlah lawan!"

Kendati masih tidak puas dengan apa yang dilakukan Sekar Sengkuni, Demit Serigala berseru, "Kau dengar ucapan orang dalam keranjang itu! Bila kau tidak puas, setelah kita bunuh Tala Kangkang, kita bisa teruskan urusan kita sendiri!"

Sekar Sengkuni tak menjawab. Parasnya diliputi oleh rasa bingungnya sendiri. Di satu pihak, keinginan untuk membunuh Resi Tala Kangkang begitu mendesak. Tetapi di pihak lain, begitu melihat lelaki yang sangat dicintainya ini, kelembutannya sebagai seorang perempuan tiba-tiba muncul.

Buntet Kalamangsang membentak, "Cepat kau ambil keputusan sebelum akhirnya berubah menjadi tak karuan!"

Sekar Sengkuni masih tak buka mulut. Diperhatikannya bagaimana Tala Kangkang sedang berusaha berdiri dengan kedua kaki goyah. Dari

mulutnya telah merembas darah segar.

"Perempuan keparat!" maki Demit Serigala. "Kau mau membalas cintaku atau tidak, aku sudah tidak peduli! Tetapi lelaki itu harus mampus saat ini juga!"

"Kau harus mengambil keputusan, Sekar Sengkuni!" seru orang dalam keranjang: "Aku tak mengerti akan sikapmu yang berubah menjadi lembek seperti itu! Orang yang hendak kau bunuh sudah tak berdaya, melakukannya pun bukan sebuah kesukaran lagi! Cepat ambil keputusan, sebelum aku berubah pikiran untuk berada sebagai pihak lawan denganmu!!"

Sekar Sengkuni memandangi orang-orang yang berada di sana bergantian. Sorot matanya memancarkan dendam dan kelembutan yang tersisa. Gelora dadanya menyesakkan napasnya.

Ditariknya napas pelan-pelan sementara kedua tangannya mengepal. Di lain kejap, terdengar desisannya dingin, "Bunuh lelaki keparat itu!!"

Habis ucapannya, Demit Serigala sudah menerjang dengan jari-jari membuka membentuk cakar. Seperti serangan yang pertama tadi dilakukan, kembali segumpal cahaya merah melesat, meletup dan bermuncratan ke arah Resi Tala Kangkang yang hanya bisa memandang dengan mata tegar!

Namun mendadak saja terdengar suara deheman yang sangat keras, menyusul dua gelombang angin yang disemburati asap merah menggebah.

Menghantam serangan Demit Serigala.
Blaaamm! Blaaammm!!
Bersamaan letupan itu terjadi, satu bayangan putih melesat dari sebelah kiri dan menyambar tubuh Tala Kangkang.
"Woro Lolo!" seru Sekar Sengkuni terkejut begitu mengenali siapa orang yang menyambar Resi Tala Kangkang.

SEMBILAN

BAYANGAN putih yang memang Woro Lolo memandang dingin pada Sekar Sengkuni. "Kau tak pernah puas mencelakakan Tala Kangkang, Sekar Sengkuni!" desisnya sementara Tala Kangkang sendiri terkejut melihat kehadiran Woro Lolo.
"Mayang Kinanti...," desisnya memanggil nama asli Woro Lolo.
Di pihak lain, Demit Serigala menggeram setinggi langit pada pemuda berompi ungu yang tadi memutus serangannya.
"Lagi-lagi kau, Pemuda celaka!!" geramnya berang seraya menerjang.
Pemuda berompi ungu yang bukan lain Raja Naga segera menjejakkan kaki kanannya. Seketika tanah berderak, bergelombang dahsyat ke arah Demit Serigala.
Sementara itu, Sekar Sengkuni menjadi bertambah berang melihat kehadiran Woro Lolo. Dia sama sekali tak menyangka kalau perempuan

itu akan muncul di sini. Kemarahannya kian memuncak. Segera diterjangnya Woro Lolo yang segera melompat pula.

Di pihak lain, gadis berpakaian merah muda sudah mendekati Resi Tala Kangkang.

"Guru...."

"Astaga! Kau datang kembali, Galuh...," desis Resi Tala Kangkang.

Galuh Tantri mengangguk. Dia memang muncul bersama Raja Naga. Dan bersamaan Raja Naga hendak memutuskan serangan Demit Serigala pada gurunya, satu sosok tubuh berpakaian putih tiba-tiba pula muncul menyelamatkan gurunya. Galuh Tantri sendiri baru sekarang mengenal perempuan bernama Woro Lolo.

Dan gadis ini terpaksa harus menghindar dulu dari gurunya, karena keranjang anyaman kayu lapis sudah menderu. Rupanya Buntet Kalamangsang tak mau membuang kesempatan.

Tetapi dia harus ditahan oleh Galuh Tantri!

Tiga pertarungan yang seketika terjadi itu membuat tempat itu bertambah porak poranda. Bagian dalam Istana Gerbang Merah menjadi sasaran serangan yang luput dari sasaran.

Resi Tala kangkang yang masih dalam keadaan terluka dalam dengan punggung yang sangat nyeri, terpaksa beringsut mundur. Hati lelaki ini dipenuhi luka, dipenuhi kepedihan dalam mengingat kalau semua yang terjadi sekarang ini berasal dari dirinya.

Disesalinya mengapa dia harus jatuh cinta pada Woro Lolo. Disesalinya mengapa dia tidak

mengetahui kalau Sekar Sengkuni mencintainya. Tetapi begitu didapat jawaban kalau pangkal dari keributan ini berasal dari Sekar Sengkuni, perasaan Reel Tala Kangkang sedikit tenang kendati hatinya pedih.

Raja Naga mencoba mencecar Demit Serigala yang mengamuk. Dia memang agak kesulitan untuk menerobos serangan demi serangan dari Demit Serigala. Bahkan jurus 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' dan 'Barisan Naga Penghancur Karang' tak berguna sama sekali. Pemuda bersisik coklat ini mencoba melepaskan jurus 'Hamparan Naga Tidur' sebuah jurus yang menyerang secara tiba-tiba. Tetapi jurus itu pun tak banyak berarti.

Hingga kemudian diputuskan untuk mengeluarkan ilmu 'Naga Mengamuk'.

Di pihak lain, Woro Lolo tak sanggup menghadapi gempuran-gempuran Sekar Sengkuni yang semakin berang. Putaran angin dahsyat yang berhamburan itu membuatnya tak berani untuk lebih mendekat.

Sementara itu sesungguhnya Galuh Tantri bukan hanya mampu mengimbangi Buntet Kalamangsang yang telah terluka, bahkan dia dapat menjatuhkan keranjang itu dengan segera. Tetapi karena terhantam pusaran angin yang keluar dari putaran kedua kaki Sekar Sengkuni, gadis berpakaian merah muda itu kini terdesak hebat.

Dadanya terasa nyeri, napasnya sesak. Aliran darahnya bertambah kacau dengan keringat yang membanjir.

Raja Naga melihat keadaan yang tak men-

guntungkan itu. Tiba-tiba saja dia merangsek masuk ke dalam pusaran serangan Demit Serigala. Selagi kakek bongkok berpakaian compang-camping itu harus menghindar, dia segera mencelat ke arah Galuh Tantri.

Tap!

Disambarnya Galuh Tantri. Dengan memutar tubuh, tiba-tiba kakinya mencuat, menendang keranjang yang sedang menderu kencang.

Buk!

Keranjang itu terpental.

Raja Naga bertindak lebih cepat. Masih membopong Galuh Tantri dia memburu keranjang yang terpental itu. Dengan kekuatan yang terdapat pada lengannya yang bersisik, dihantamnya keranjang itu dua kali.

Jeritan keras terdengar.

Keranjang itu bergulung di atas tanah dan... plar! Plaarrr!

Anyamannya berpentalan lepas berhamburan ke sana kemari. Sesuatu masih berguling deras. Setelah menabrak dinding istana, barulah sesuatu itu berhenti. Sesuatu yang ternyata seorang manusia bertubuh ringkih! Tanpa mengenakan pakaian, berada dalam keadaan polos. Wajah Buntet Kalamangsang ternyata mengerikan. Dipenuhi dengan bopeng. Mata kirinya picak. Rambutnya hanya sejumput belaka. Tangan kanannya dipenuhi luka yang memerah. Dan dia tidak memiliki kaki! Dan sekarang, manusia aneh berwujud mengerikan itu telah tewas!

Melihat kematian Buntet Kalamangsang

perhatian Sekar Sengkuni menjadi pecah. Ditinggalkannya Woro Lolo yang sebenarnya sudah tak berdaya. Diserbunya Raja Naga yang segera melempar tubuh Galuh Tantri yang segera ditangkap oleh Woro Lolo.

Bersamaan Sekar Sengkuni menyerangnya, Demit Serigala juga melompat disertai gerengan keras. Menghadapi dua tokoh sesat berilmu tinggi, Raja Naga terdesak hebat. Berulang kali wajahnya terterpa putaran gelombang angin yang keluar dari kedua kaki Sekar Sengkuni.

Perih tak terkira, tetapi masih ditahan sekuat tenaga.

"Aku tak boleh menyerah!" desisnya menguatkan hati. "Bila aku menyerah, bukan hanya nyawaku yang putus, tetapi nyawa Resi Tala Kangkang, Galuh Tantri, dan Woro Lolo juga akan meninggalkan jasad!"

Dengan bara tekad yang kuat, Raja Naga terus bertahan. Dia sengaja agak menjauh dari yang lainnya agar tidak terkena sasaran serangan.

Sementara itu baik Sekar Sengkuni maupun Demit Serigala, sama-sama bertambah buas. Terutama setelah anak muda itu terkena tendangan Demit Serigala pada perutnya yang membuatnya tersungkur.

Bersamaan dengan itu Demit Serigala melompat dan berbalik. Cakar-cakarnya siap mencabik-cabik punggung Raja Naga!

Akan tetapi, sesuatu yang mengejutkan, sesuatu yang luar biasa terjadi! Karena mendadak

saja sebuah cahaya hijau melesat dari punggung Raja Naga.

Plaasss!

Dan menghantam Demit Serigala yang melolong keras, "Aaaakhhhh!!"

Tubuh kakek itu tergulung di atas tanah

Di pihak lain, Sekar Sengkuni yang siap menyerang dari depan urung melakukan serangannya. Matanya membeliak lebar melihat cahaya hijau yang kini meliuk-liuk di atas punggung Raja Naga

Bukan hanya Sekar Sengkuni yang terkesiap kaget, yang lainnya pun tersentak, termasuk Demit Serigala yang telah berhasil berdiri.

"Astaga!" seru Sekar Sengkuni tanpa sadar. "Cahaya hijau itu... berbentuk seekor naga!!"

* * *

Saat ini Raja Naga telah berdiri tegak. Cahaya hijau yang berbentuk seekor naga masih meliuk-liuk di atas punggungnya. Paras pemuda itu tiba-tiba berwibawa. Sorot matanya bertambah angker, bertambah mengerikan. Sisik-sisik coklat yang memenuhi kedua lengannya sebatas siku, semakin nyata.

"Aku bukanlah orang yang kejam... silakan tinggalkan tempat ini bila ingin selamat...," desisnya dingin.

Cahaya hijau yang menjelma menjadi seekor naga itu masih meliuk-liuk. Di punggung Raja Naga terdapat sebuah tato seekor naga berwarna

hijau, tato yang dibawanya sejak dia dilahirkan. Hingga saat ini, tak seorang pun yang tahu bagaimana tato naga hijau itu dapat menjelma menjadi seekor naga berbentuk cahaya

Bahkan Dewa Naga, guru Raja Naga pun tak bisa menjelaskan tentang naga yang keluar dari tato itu. Sebelum Raja Naga meninggalkan Lembah Naga, Dewa Naga pernah berpesan agar pemuda itu memecahkan rahasia tato naga hijau pada punggungnya (Bila teman-teman pembaca penasaran ingin mengetahui tentang tato naga di punggung Boma Paksi, silakan baca episode : "Tapak Dewa Naga").

Baik Sekar Sengkuni maupun Demit Serigala yang telah berdiri di samping kanannya, tak ada yang buka suara. Mereka masih memandangi naga hijau berbentuk cahaya itu.

"Yang kudengar selama ini kalau Raja Naga memiliki kesaktian tinggi dan memiliki sebuah benda sakti bernama Gumpalan Daun Lontar. Tetapi tak pernah kuduga kalau dia memiliki ilmu yang aneh itu...," desis Sekar Sengkuni dalam hati.

Demit Serigala berbisik, "Kendati dia telah mengeluarkan ilmu pamungkasnya... aku tak akan mundur. Bagaimana dengan kau?"

Sekar Sengkuni melirik.

"Keinginanku untuk membunuh Tala Kangkang. Dan pemuda itu telah menghalanginya. Kita bunuh dia sama-sama!"

Habis desisannya, kembali Sekar Sengkuni menerjang dengan kedua kaki berputar di atas.

Disusul oleh Demit Serigala.

Raja Naga menjerengkan sepasang matanya seraya membatin, "Manusia-manusia ini terlalu keras kepala. Dan rasanya...."

Memutus kata batinnya sendiri, tiba-tiba saja naga hijau yang masih meliuk-liuk di atas punggungnya menerjang keras. Sekar Sengkuni yang masih berputar dengan kedua kaki di atas itu terpelanting disertai jeritan tertahan. Di pihak lain, Demit Serigala menjerit keras karena terkena cakaran dari naga hijau itu.

Menyusul gelombang jeritannya memecah alam. Karena tubuhnya telah berada dalam gigitan naga hijau itu yang menggoyang-goyangkan kepalanya. Berulang kali terdengar suara berderak keras sebelum kepala naga hijau itu bergerak ke samping kanan.

Tubuh Demit Serigala meluncur deras dan ambruk di atas tanah menjadi mayat!

Sekar Sengkuni telah bangkit. Tanpa kelihatan jeri sama sekali dia menyerang lagi. Kejadian yang dialami oleh Demit Serigala juga dialaminya. Tubuhnya pun terbanting di atas tanah tanpa nyawa.

Setelah kedua orang itu telah putus nyawa, tiba-tiba saja naga hijau terbuat dari cahaya itu lenyap begitu saja.

Raja Naga membatin, "Aku belum berhasil memecahkan rahasia Tato Naga Hijau pada punggungku. Dan aku sama sekali tak menggerakkan naga hijau ini untuk menyerang. Ah, terlalu mengerikan akibatnya, karena naga hijau ini seperti

memiliki mata dan kemampuan yang sangat luar biasa...."

Lalu ditarik napasnya pelan-pelan. Setelah tenaganya pulih didekatinya orang-orang yang masih terluka di sana. Diperiksanya tubuh mereka satu persatu. Dengan air yang diambil di sumur belakang dan direndam Gumpalan Daun Lontar yang dikeluarkan dari balik rompinya, Raja Naga mengobati ketiga orang yang terluka itu.

Lalu dimasukkannya kembali Gumpalan Daun Lontar sebesar dua kepalannya ke balik rompinya yang seketika seperti bersatu dengan perutnya.

Resi Tala Kangkang berkata, "Aku sempat bertanya tadi pada muridku tentang siapakah kau, Anak Muda. Tak tahunya... kaulah pemuda yang julukannya akhir-akhir ini begitu santer...."

Raja Naga tersenyum. Sorot matanya tetap angker.

"Aku tak ubahnya seperti orang kebanyakan, Orang Tua...."

"Pemuda seperti kaulah yang dibutuhkan oleh rimba persilatan...."

"Banyak pemuda yang melakukan tindakan seperti yang kulakukan...," kata murid Dewa Naga sambil tersenyum.

"Kau betul... tetapi jarang yang mau mempergunakan ilmunya untuk membela orang lain. Di samping juga, jarang yang mempunyai kesempatan seperti apa yang kau raih...."

Raja Naga tersenyum.

"Orang tua... terlalu lama kau didera oleh

bayangan kerinduanmu sendiri terhadap Woro Lolo. Demikian pula dengannya. Dan sekarang tak ada alasan lagi yang bisa membuat kalian memutuskan untuk berpisah...."

Resi Tala Kangkang melirik Woro Lolo yang menunduk dengan wajah bersemu merah.

"Seperti gadis belasan tahun," kata Raja Naga dalam hati. "Tapi... itulah cinta...."

Kemudian dia berkata, "Perjalananku masih panjang. Sebaiknya aku berangkat sekarang...."

Tanpa menunggu jawaban dari ketiga orang itu, pemuda berompi ungu ini sudah melangkah.

"Boma...," panggilan itu menghentikan langkahnya.

Galuh Tantri mendekat. Menatap dalam-dalam wajah tampan di hadapannya. Terlihat gadis itu seperti didera perasaan tak menentu di hatinya.

Boma Paksi bertanya lembut, "Ada apa, Galuh?"

Gadis itu malah tertunduk. Rona merah mewarnai kedua belah pipinya.

"Aku... aku... ah... apakah kita akan berjumpa lagi, Boma?"

Boma Paksi memegang dagu si gadis dan mengangkatnya perlahan-lahan.

"Bila Gusti Allah mengizinkan, kita pasti bertemu lagi...." katanya, lalu... cup!

Dikecupnya pipi kanan Galuh Tantri yang tercekat. Mulutnya urung berucap, karena pemu-

da itu sudah lenyap di hadapannya.

"Boma...," desisnya pada angin.

Resi Tala Kangkang memanggil, "Galuh... aku tahu apa yang kau rasakan...."

Gadis itu tetap terpaku di tempatnya.

Dibantu Woro Lolo, Resi Tala Kangkang mendekati Galuh Tantri.

"Lupakan pemuda itu untuk sementara. Seperti yang dikatakannya tadi, bila Yang Maha Kuasa mengizinkan, pasti kalian akan bertemu lagi...."

Galuh Tantri mendesah pendek.

"Guru benar...."

"Ayo, kita tinggalkan tempat ini. Istana Gerbang Merah kini hanya tinggal kenangan...."

Perlahan-lahan seiring hari yang beranjak siang, ketiganya melangkah meninggalkan Istana Gerbang Merah. Baru tiga langkah berada di luar pintu gerbang, tiba-tiba terdengar suara membedah alam,

"Untuk saat ini aku gagal membunuhmu, Tala Kangkang! Tetapi kelak, aku akan meneruskan niatku ini!"

Ketiganya terkejut. Galuh Tantri dan Woro Lolo bersiap karena mengenali suara yang telah lenyap itu.

Resi Tala Kangkang mendesis pelan, "Ternyata dia belum mati...."

"Guru! Mayatnya masih berada di sana!" seru Galuh Tantri.

"Tidak! Kita tidak akan menemukannya lagi. Rupanya Sekar Sengkuni telah mengeluarkan

ilmu 'Muslihat Mata Bayangan' untuk mengelabui Raja Naga. Dan... aku sangat mempercayai ucapannya kalau dia akan datang lagi...."

Resi Tala Kangkang melangkah ditemani Woro Lolo. Galuh Tantri masih penasaran akan kata-kata gurunya. Dia berbalik ke halaman Istana Gerbang Merah.

Dan tak menemukan mayat Sekar Sengkuni di sana....

SELESAI

Segera menyusul!!

TERJEBAK DI GELOMBANG MAUT

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa